

TRADISI KEILMUAN PESANTREN

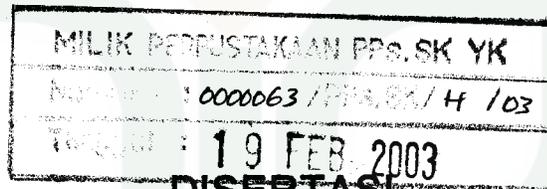
(STUDI BANDING ANTARA NURUL IMAN DAN ASSALAM)



Oleh :

Drs. AMIR FAISOL, M.Pd.

NIM: 96.306/DBT



DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor Dalam Ilmu Agama Islam**

2x7.341
FA
t
c.)

Yogyakarta
2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

N a m a : Drs. Amir Faisol, M.Pd.

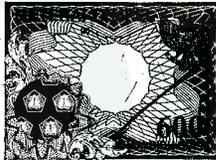
N I M : 96.306 / DBT

Jenjang : Doktor Bebas Terkendali

Menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Rabiul Awwal 1421
15 Juni 2001

Saya yang menyatakan




Drs. Amir Faisol, M.Pd.
NIM. 96.306 / DBT



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : **TRADISI KEILMUAN PESANTREN**
(Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam)

Ditulis oleh : **Drs. Amir Faisol, M.Pd.**
NIM : **96306/DBT/S3**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, **8 September 2001**



Rektor/Ketua Senat

Atho Mudzhar
Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar
NIP. 150216071



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Nama : Drs. Amir Faisol, M.Pd.
NIM : 96306/DBT/S3
Judul : TRADISI KEILMUAN PESANTREN
(Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam)

Ketua : Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar

Sekretaris : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

- Anggota :
1. Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir
(Promotor I/Anggota Penguji I)
 2. Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.
(Promotor II/Anggota Penguji II)
 3. Prof. Dr. H. Azyumardi Azra
(Anggota Penguji III)
 4. Prof. Dr. H. Mastuhu, M.A.
(Anggota Penguji IV)
 5. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
(Anggota Penguji V)
 6. Prof. Dr. Suyata, M.Sc
(Anggota Penguji VI)
 7. Dr. Zamakhsyari Dzofir
(Anggota Penguji VII)
 8. -
 9. -

(Fh om wal)
()
()
()
()
()
()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 September 2001

Pukul 13.00 sd 15.00 WIB.

Hasil/Nilai

Predikat : Memuaskan/Sangat memuaskan/Dengan pujian *



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PROMOTOR I :

(*[Signature]*)

PROMOTOR II :

(*[Signature]*)

PROMOTOR III :

()



Nota Dinas

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

**TRADISI KEILMUAN PESANTREN
(Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam)**

Yang ditulis oleh :

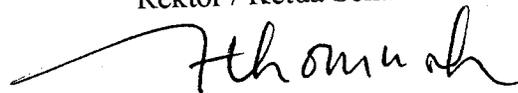
Nama : Drs. Amir Faisol, M.Pd
NIM : 96306/DBT
Jenjang : Doktor Bebas Terkendali

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Januari 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,19-7-2001.....

Rektor / Ketua Senat



Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar
NIP. 150077526

Nota Dinas

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

**TRADISI KEILMUAN PESANTREN
(Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam)**

Yang ditulis oleh :

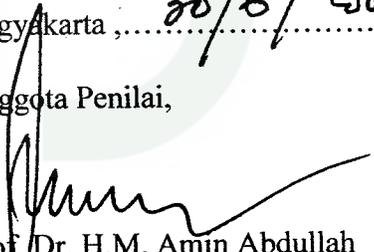
Nama : Drs. Amir Faisol, M.Pd
NIM : 96306/DBT
Jenjang : Doktor Bebas Terkendali

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Januari 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30/6/2001

Anggota Penilai,


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

Nota Dinas

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

**TRADISI KEILMUAN PESANTREN
(Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Amir Faisol, M.Pd
NIM : 96306/DBT
Jenjang : Doktor Bebas Terkendali

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Januari 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta ,...19-6-01.....

Promotor I / Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir

Nota Dinas

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

**TRADISI KEILMUAN PESANTREN
(Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Amir Faisol, M.Pd
NIM : 96306/DBT
Jenjang : Doktor Bebas Terkendali

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Januari 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 - 6 - 2001

Promotor II / Anggota Penilai



Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A

Nota Dinas

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

**TRADISI KEILMUAN PESANTREN
(Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam)**

Yang ditulis oleh :

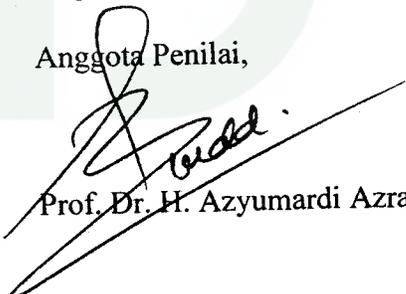
Nama : Drs. Amir Faisol, M.Pd
NIM : 96306/DBT
Jenjang : Doktor Bebas Terkendali

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Januari 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,22/6/01.....

Anggota Penilai,


Prof. Dr. H. Azyumardi Azra

Nota Dinas

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

**TRADISI KEILMUAN PESANTREN
(Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam)**

Yang ditulis oleh :

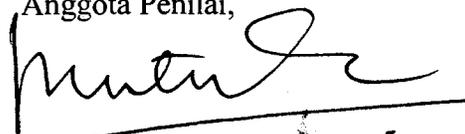
Nama : Drs. Amir Faisol, M.Pd
NIM : 96306/DBT
Jenjang : Doktor Bebas Terkendali

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Januari 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24-6-2001

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Mastuhu, M.A

Nota Dinas

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

**TRADISI KEILMUAN PESANTREN
(Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Amir Faisol, M.Pd
NIM : 96306/DBT
Jenjang : Doktor Bebas Terkendali

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Januari 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28-6-2001

Anggota Penilai,



Dr. Zamakhsyari Dzofir, M.A

ABSTRAK

Pesantren merupakan hasil kultural bangsa Indonesia dengan ciri khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Lahirnya pesantren dimaksudkan untuk mentransmisikan ilmu keislaman tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis oleh ulama berabad-abad telah lalu yang dikenal dengan "kitab kuning". Pesantren berfungsi memadukan ibadah untuk menanamkan keimanan, mengaji kitab untuk memperdalam ilmu, dakwah untuk penyebarannya dan amal-ibadah sebagai realisasi tingkah-laku dan perbuatan sesuai ajaran Islam.

Pesantren memiliki sub kultur dengan tiga elemen dasar, yaitu pola kepemimpinan, literatur yang universal, dan sistem nilai tersendiri yang terus dipelihara, yang terpisah dari masyarakat luas. Kepemimpinan kyai merupakan hubungan pemimpin-pengikut yang didasarkan atas kepercayaan. Para santri menerima kepemimpinan kyai karena mereka mempercayai konsep berkah yang akan diperoleh bila santri mentaati kyainya yang berarti mentaati ajarannya. Ilmu yang didapat atas berkah kyai ini merupakan ilmu yang bermanfaat bagi santri.

Kepemimpinan kyai terhadap santri adalah meletakkan kerangka berpikir menjaga keilmuan klasik atau kitab-kitab sesudahnya berdasarkan keilmuan klasik. Pengertian "kitab kuning" tidak terbatas kitab klasik yang ditulis oleh ulama pada masa klasik, tetapi juga kitab-kitab sesudahnya melalui legitimasi kitab klasik. Di Indonesia terdapat dua tipe pesantren, pesantren *salafi* dan *khalafi*. Tipe pertama adalah pesantren penganut *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Pesantren ini mengajarkan kitab-kitab klasik.

Pesantren tipe kedua mengajarkan kitab-kitab yang tidak lagi terikat pada kitab klasik.

Nurul Iman sebagai sosok pesantren *salafi* menganggap bahwa ilmu keislaman klasik adalah ilmu keislaman utama, yang tidak dapat disejajarkan dengan ilmu produk ulama sesudahnya. Ilmu keislaman ini dianggap memiliki kebenaran mutlak, yang membentuk pola amalan-ibadah dan *akhlaq al-karimah* masyarakat Nurul Iman. Sedangkan Assalam sebagai sosok pesantren *khalafi* menganggap bahwa semua ilmu termasuk ilmu keislaman berada dalam derajat kebenaran relatif, yang terbuka untuk dikritisi

Terdapat dua dimensi tradisi bangunan ilmu keislaman di Nurul Iman, yaitu ilmu fiqh dengan kitab *Taqrib* oleh Abu Sujak al-Isfahani beserta *syarh-syarh*-nya sebagai induk tradisi bangunan keilmuan, dan akhlak/tasauf dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* oleh Syekh al-Zarnuji sebagai dasar pembinaan *akhlaq al-karimah*, yang berfungsi sebagai fondasi dan pilar kekuatan psikologis penyangga bangunan induk keilmuan dan ilmu keislaman klasik lainnya merupakan pelengkap.

Assalam berprinsip "kembali kepada Al-Qur'an dan al-hadits" dengan orientasi cenderung kepada *ahl al-salaf*, yang berupaya menggali dan mengembangkan ilmu keislaman dalam membina akidah, amalan-ibadah, dan *akhlaq al-karimah* sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an dan al-hadits, melalui keteladanan sikap-perilaku Rasulullah s.a.w..

Pola pembinaan *akhlaq al-karimah* di Nurul Iman cenderung kepada pembinaan *private morals*, yaitu akhlak yang mengandung *interest* tertentu, karena keinginan guru mewariskan ilmu keislaman klasik yang dianggap

telah baku kepada santri. Akhlak tersebut bertumpu kepada ketaatan santri terhadap guru, yang berarti taat kepada ajarannya. Akhlak seperti ini menghambat daya penalaran dan kekritisannya dalam proses pembelajaran, dan kurangnya kepercayaan diri santri dalam mengembangkan keilmuan bila tidak sesuai dengan ajaran guru.

Baik Nurul Iman maupun Assalam bertujuan mencetak santri menjadi calon ulama, yang pembinaan pribadinya lebih banyak bertumpu pada *akhlaq al-karimah* secara vertikal, yang kurang dilengkapi dengan *akhlaq al-karimah* secara horizontal bagi pembinaan santri sebagai calon *khalifah* pengemban tugas mensejahterakan umat secara universal. Karena itu diperlukan upaya rekonstruksi terhadap tujuan, metode pembelajaran, dan muatan kurikulumnya agar pesantren dapat melahirkan calon ulama yang *khalifah*.

ABSTRACT

Being a traditional Islamic school (*salafi*), Nurul Iman takes for granted that classical Islamic science is the primary one which is unlikely paralleled with that of produced by the succeeding *ulamas*. This kind of Islamic science is considered as having an absolute truth, being normatively in context (to quote H. Amin Abdullah), which characterizes both the ritual practices and the moral virtues of the Nurul Iman society.

Meanwhile Assalam, a modernized traditional Islamic school (*khalafi*), considers that all Islamic sciences, including the classical ones, retain a relative truth which are opened to review and criticize. They all stand on the same level, being non absolute-truth science, which require therefore an on going process of multi development and innovation for the sake of human welfare suited to a particular era.

There are two dimensions of the tradition of Islamic science building at Nurul Iman, namely the science of high based on the book *Taqrib* written by Abu Sujak al-Isfahani, including its commentaries, functions as the prime pillar of the tradition of science building. Next *akhlaq/tasauf* (moral values and the mysticism) based on the book *Ta'lim al-Muta'allim* written by Syekh al-Zarnuji as a source of moral building, functions as the foundation and the pillar of psychological strength; a buttress of the prime building of science. As for the other classical Islamic sciences are complementary. Such kind of the tradition building helps to polarize an exclusive behaviour and the ritual practice, which tends partially to claim it's own scientific truth and the ritual

practices as well.

There is no such scientific dimension found at Assalam, however. Here the guiding principle is “back to Al-Qur’an and al-Hadits” giving more weight to *ahl al-salaf*. They are eager to delve into and develop Islamic sciences to cultivate one’s belief, ritual practice and moral virtue as being dictated in the Al-Qur’an and al-hadits and exemplified in the behaviour of the prophet p.b.h. (peace be upon him).

The pattern of moral virtue cultivation at Nurul Iman tends to be private morals (in the word of H. Noeng Muhadjir), which means a kind of moral with certain interest, since the eagerness of the teacher’s achievement to transmit the purposed standard classical Islamic science to the disciple. Such moral behaviour relies primarily on the disciple’s total obedience to the teacher, implying the obedience to his teaching. Surely this moral behavior impedes both the faculty of reasoning and criticism of the disciple in his learning process. It consequently makes his self-confidence enfeebled in order to be able to develop scientific tradition whenever it is inconsistent with the teacher’s wisdom.

Where as the cultivation of moral virtue at Assalam gives more weight to Qur’anic ethics, that all of conducts and treatments are to be performed based on the Qur’anic basic values which were embodied par excellence in the practices of the prophet. This kind of moral cultivation helps to encourage the disciples to delve into and criticize moral treasures in the Al-Qur’an and the traditions of the prophet p.b.h. while holding fast to the two sources as the barometer of the scientific truth as well as the ritual practices.

TRANSLITERASI

Penulisan kata-kata Arab dalam Disertasi ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor: 158 Tahun 1987, dan Nomor: 0543/b/U/1987

A. Penulisan Huruf

<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="width: 20px;">ا</td><td>= tidak dilambangkan</td></tr> <tr><td>ب</td><td>= b</td></tr> <tr><td>ت</td><td>= t</td></tr> <tr><td>ث</td><td>= ts</td></tr> <tr><td>ج</td><td>= j</td></tr> <tr><td>ح</td><td>= h</td></tr> <tr><td>خ</td><td>= kh</td></tr> <tr><td>د</td><td>= d</td></tr> <tr><td>ذ</td><td>= dz</td></tr> <tr><td>ر</td><td>= r</td></tr> <tr><td>ز</td><td>= z</td></tr> <tr><td>س</td><td>= s</td></tr> <tr><td>ش</td><td>= sy</td></tr> <tr><td>ص</td><td>= sh</td></tr> </table>	ا	= tidak dilambangkan	ب	= b	ت	= t	ث	= ts	ج	= j	ح	= h	خ	= kh	د	= d	ذ	= dz	ر	= r	ز	= z	س	= s	ش	= sy	ص	= sh	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="width: 20px;">ض</td><td>= dh</td></tr> <tr><td>ط</td><td>= th</td></tr> <tr><td>ظ</td><td>= zh</td></tr> <tr><td>ع</td><td>= `</td></tr> <tr><td>غ</td><td>= gh</td></tr> <tr><td>ف</td><td>= f</td></tr> <tr><td>ق</td><td>= q</td></tr> <tr><td>ك</td><td>= k</td></tr> <tr><td>ل</td><td>= l</td></tr> <tr><td>م</td><td>= m</td></tr> <tr><td>ن</td><td>= n</td></tr> <tr><td>و</td><td>= w</td></tr> <tr><td>ه</td><td>= h</td></tr> <tr><td>ء</td><td>= `</td></tr> <tr><td>ي</td><td>= y</td></tr> </table>	ض	= dh	ط	= th	ظ	= zh	ع	= `	غ	= gh	ف	= f	ق	= q	ك	= k	ل	= l	م	= m	ن	= n	و	= w	ه	= h	ء	= `	ي	= y
ا	= tidak dilambangkan																																																										
ب	= b																																																										
ت	= t																																																										
ث	= ts																																																										
ج	= j																																																										
ح	= h																																																										
خ	= kh																																																										
د	= d																																																										
ذ	= dz																																																										
ر	= r																																																										
ز	= z																																																										
س	= s																																																										
ش	= sy																																																										
ص	= sh																																																										
ض	= dh																																																										
ط	= th																																																										
ظ	= zh																																																										
ع	= `																																																										
غ	= gh																																																										
ف	= f																																																										
ق	= q																																																										
ك	= k																																																										
ل	= l																																																										
م	= m																																																										
ن	= n																																																										
و	= w																																																										
ه	= h																																																										
ء	= `																																																										
ي	= y																																																										

B. Vokal

<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="width: 20px;">ا</td><td>= a</td></tr> <tr><td>و</td><td>= u</td></tr> <tr><td>و</td><td>= au</td></tr> </table>	ا	= a	و	= u	و	= au	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="width: 20px;">ي</td><td>= i</td></tr> <tr><td>ي</td><td>= ai</td></tr> </table>	ي	= i	ي	= ai
ا	= a										
و	= u										
و	= au										
ي	= i										
ي	= ai										

C. Maddah

<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="width: 20px;">يا</td><td>= aa</td></tr> <tr><td>و</td><td>= uu</td></tr> </table>	يا	= aa	و	= uu	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="width: 20px;">و</td><td>= au</td></tr> <tr><td>ي</td><td>= ii</td></tr> </table>	و	= au	ي	= ii
يا	= aa								
و	= uu								
و	= au								
ي	= ii								

D. Tanwin

<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="width: 20px;">ا</td><td>= an</td></tr> <tr><td>و</td><td>= un</td></tr> </table>	ا	= an	و	= un	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="width: 20px;">ا</td><td>= in</td></tr> </table>	ا	= in
ا	= an						
و	= un						
ا	= in						

E. Ta Marbutah

1. Yang hidup transliterasinya = t
2. Yang mati transliterasinya = h

F. Tasydid

Tasydid ditulis dengan menggandakan huruf yang diberi tasydid () pada huruf Arabnya.

G. Kata Sandang

Kata sandang ﺍﻝ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda – (penghubung)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi dalam rangka memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Disertasi berjudul *TRADISI KEILMUAN PESANTREN (Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam)* merupakan hasil penelitian lapangan dua pesantren, yaitu Nurul Iman sebagai sosok pesantren *salafi* dan Assalam sebagai sosok pesantren *khalafi*.

Penulis ucapkan terima kasih tak terhingga kepada Bapak Prof. DR. H. Noeng Muhadjir dan Bapak Prof. DR. H. Faisal Ismail selaku Promotor, yang telah memberikan bimbingan kepada penulis, sehingga disertasi ini dapat tersusun untuk diajukan kepada Dewan Penguji.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Prof. DR. H.M. Atho Mudzhar, Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan saran dalam rangka pengajuan Promotor berkenaan dengan tema penulisan disertasi.
2. Bapak Prof. DR. H.M. Amin Abdullah, Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam rangka pengajuan proposal disertasi.
3. Bapak Prof. DR. H. Nourouzzaman Shiddiqi, mantan Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (kini telah almarhum),

yang telah memberikan saran dan persetujuan atas judul disertasi penulis. Teriring doa, semoga Tuhan Allah menerima segala amal-ibadah, dan menempatkan beliau di dalam syurga.

4. Bapak Prof. DR. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif, yang telah memberikan bimbingan dan koreksi terhadap penulisan proposal disertasi penulis.
5. Bapak-Bapak Guru Besar anggota Majelis Pertimbangan Akademis (MPA) Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan persetujuan atas pengajuan proposal penulis.
6. Bapak Prof. DR. H. Sulaiman Abdullah, mantan Rektor IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yang telah banyak memberikan bantuan kemudahan dan dorongan selama penulis menjadi peserta Program Pascasarjana.
7. Bapak DR. H.M. Asyafri Jaya, Rektor IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam proses penyelesaian disertasi.
8. Guru H. Abdul Qadir Arifin, *Mudir* Nurul Iman (kini telah almarhum), dan Ustadz H. Abdul Malik Musir, Lc, Pimpinan Assalam, yang telah memberikan izin dan kemudahan selama penulis melakukan penelitian dalam rangka menghimpun data di lapangan.
9. Para guru Nurul Iman dan ustadz/ustadzah Assalam, yang telah banyak membantu penulis menghimpun data lapangan.
10. Saudara Drs. Ali bin H. Abdul Manan (mantan) dan Saudara Drs. Ahmad Hanany Naseh, Kepala Sub. Bag. Tata Usaha Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf, yang

telah membantu kelancaran proses administrasi pengajuan proposal dan disertasi penulis.

11. Saudara Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Kepala Perpustakaan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yang telah memberikan kemudahan peminjaman buku-buku perpustakaan dalam rangka penyusunan disertasi.
12. Bapak dan Ibu peserta Program Doktor Bebas Terkendali (DBT), yang telah berpartisipasi memberikan masukan terhadap penulisan disertasi penulis pada waktu diselenggarakan seminar proposal dan konsep disertasi dari hasil penelitian, yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
13. Saudara DR. Marwazi, Drs. H. Muhammad Hatta MA., Drs. H. Loghot Hasibuan, Drs. Hasbi Asshidiqi MA., Drs. Ali Murtadho M.Ag. dan Drs. Chalid Musyaddad M.Ag., dosen IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yang telah memberikan masukan dan bantuan kepada penulis dalam rangka pengumpulan data.
14. Tak terlupakan ucapan terima kasih kepada isteri tercinta, Liliek Masrufah, dan anak-anak tersayang, Iwan Nugroho dan Rini Meutia, yang telah mendorong semangat penulis selama penulis menjadi peserta Program Pascasarjana. Pengurbanan, kerelaan, dan kesabaran mereka patut penulis banggakan.

Akhirnya, seoptimal upaya yang dapat penulis lakukan dalam penulisan disertasi ini, tentunya terdapat kekurangan karena keterbatasan diri penulis. Untuk itu, penulis mohon dimaafkan.

Semoga Tuhan Allah berkenan memberikan rahmat dan pahala-Nya kepada semua pihak, yang telah dengan keihlasan memberikan dorongan dan dan bantuan, sehingga disertasi ini dapat penulis selesaikan.

Terima kasih,

Jambi, 12 Rabiul Awwal 1421
15 Juni 2001

Penulis,

Amir Faisol

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pernyataan Keaslian	
Halaman Pengesahan Rektor	
Halaman Dewan Penguji	
Halaman Pengesahan Promotor	
Halaman Nota Dinas Para Penguji	
Abstrak	vii
Transliterasi	xii
Kata Pengantar	xiv
Daftar Isi	xviii
Daftar Tabel	xxi
Daftar Gambar	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Pokok Permasalahan	23
C. Tujuan Penelitian	24
D. Kajian Terdahulu Tentang Pesantren	25
E. Tinjauan Kepustakaan	29
F. Metode Penelitian	35
G. Sistematika Penulisan	43

BAB II NURUL IMAN, SEBUAH SOSOK PESANTREN SALAFI

A. Latar Belakang Sejarah Daerah Jambi	45
1. Sejarah Lingkungan Masyarakat Seberang	48
2. Sejarah Berdirinya Nurul Iman	54
3. Latar Belakang Ilmu Keislaman Kyai dan Pembantu- tunya	68
B. Kehidupan Masyarakat, Motivasi Belajar Santri, dan Alumni	75
1. Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Seberang ..	75
2. Lingkungan dan Kehidupan Beragama Masyara- kat Seberang	77
3. Motivasi Belajar Santri dan Keadaan Alumni	84
C. Kelembagaan Pesantren Nurul Iman	90
1. Aspirasi Politik dan Kegiatan Keagamaan Masya- rakat Nurul Iman	90
2. Struktur Kelembagaan dan Pola Kepemimpinan ..	98
3. Sistem Pendidikan dan Kurikulum	109
D. Pendidikan dan Pengajaran	137
1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran	137
2. Kitab Acuan Bahan Pelajaran	143
3. Pengajaran Bahasa dan Kegiatan Ekstra Kurikuler	157
4. Faktor Pendukung dan Penghambat	165

BAB III ASSALAM, SEBUAH SOSOK PESANTREN KHALAFI

A.	Latar-Belakang Sejarah Daerah Sumatra Selatan	170
1.	Sejarah Lingkungan Masyarakat Sri Gunung	172
2.	Sejarah Berdirinya Assalam	174
3.	Latar Belakang Ilmu Keislaman Kyai dan Pembantunya	181
B.	Kehidupan Masyarakat, Motivasi Belajar Santri dan Alumni	184
1.	Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat	184
2.	Lingkungan dan Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sri Gunung	186
3.	Motivasi Belajar Santri dan Keadaan Alumni	188
C.	Kelembagaan dan Sistem Pendidikan	
1.	Aspirasi Politik dan Kegiatan Keagamaan Masyarakat Pesantren Assalam	189
2.	Struktur Kelembagaan dan Pola Kepemimpinan ..	191
3.	Sistem Pendidikan dan Kurikulum	198
D.	Pendidikan dan Pengajaran	214
1.	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	214
2.	Kitab Acuan Bahan Pelajaran	218
3.	Pengajaran Bahasa dan Ekstra Kurikuler	240
4.	Faktor Pendukung dan Penghambat	246

BAB IV. ILMU KEISLAMAN PESANTREN NURUL IMAN DAN ASSALAM

254

A.	Sistem Pendidikan dan Pengajaran	256
1.	Dasar dan Tujuan Pendidikan dan Pengajaran	256
2.	Metode Pengajaran dan Sistem Evaluasi	264
B.	Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran	272
1.	Arah Orientasi Pengajaran Ilmu Keislaman	278
2.	Pembinaan Moral Menuju <i>Akhlaq al-Karimah</i>	297
C.	Kyai Sebagai Panutan Masyarakat Pesantren	339
1.	Kepemimpinan Kyai Sebagai Pendidik	340
2.	Komunikasi Edukatif Antara Kyai dengan Santri dan Masyarakat Setempat	343
D.	Pengaruh Lingkungan Terhadap Tradisi Keilmuan Pesantren	353

BAB V. REKONSTRUKSI TRADISI ILMU KEISLAMAN PESANTREN

A.	Rekonstruksi Peran Kyai Sebagai Pembina Kepribadian Santri	373
B.	Rekonstruksai Tujuan Pendidikan	384
C.	Rekonstruksi Metode Pembelajaran	386
D.	Rekonstruksi Kurikulum	388

BAB VI. KESIMPULAN

A. Kesimpulan	393
B. Saran	395

DAFTAR KEPUSTAKAAN	396
---------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	hal.
Tabel 1. Kitab yang dipergunakan di Tsanawiyah dan Aliyah Nurul Iman Sebelum Tahun Ajaran 1984	129
Tabel 2. Kitab yang dipergunakan di Tsanawiyah dan Aliyah Nurul Iman Setelah Tahun Ajaran 1984	149
Tabel 3. Kitab /Buku yang dipergunakan di Assalam.....	224



DAFTAR GAMBAR

	hal.
1. Keadaan Santri Nurul Iman Tahun 1915 – 2000	82
2. Periodisasi <i>Mudir</i> Nurul Iman Tahun 1915 – 2000	88
3. Keadaan Santri Nurul Iman Tahun Ajaran 1991 – 2000	100
4. Keadaan Santri Nurul Iman 1970 – 2000	102
5. Struktur Kelembagaan Pesantren Nurul Iman	115
6. Kitab Fiqh yang dipergunakan di Nurul Iman	151
7. Keadaan Santri Assalam Tahun 1987 – 2000	191
8. Struktur Kelembagaan Pesantren Assalam	207
9. Perkembangan Jumlah santri Nurul Iman dan Assalam	372



BAB I

PENDAHULUAN

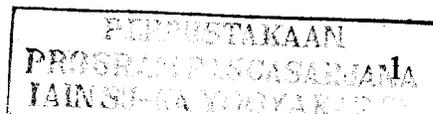
A. Latar Belakang Permasalahan

“Pendidikan dan kebudayaan dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan intelektual dan kultural umat dalam perjalanan misi sejarah yang disandangnya. Dari corak mutu pendidikanlah dapat diamati kualitas intelektual dan kultural umat Islam di masa depan. Bertolak dari pemikiran strategis semacam ini, maka pembaharuan pendidikan Islam merupakan suatu keharusan, guna membentuk pilar-pilar kebudayaan masa depan yang kukuh-kuat menopang Islam dan umatnya.”¹

Salah satu lembaga pendidikan yang telah mewariskan kekayaan kehidupan intelektual dan kultural umat Islam di Indonesia adalah pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional, pesantren merupakan pusat studi Islam dan sekaligus latihan bagi pemantapan kehidupan beragama di bawah bimbingan kyai yang biasanya pemilik pesantren tersebut. Kyai hidup bersama santri, dan memberikan ilmu keislaman kepada mereka, membimbing dan mengontrol, sekaligus memberikan contoh praktek kehidupan sehari-hari sebagai Muslim yang taat beragama.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan Islam dimulai di pulau Jawa, didirikan oleh Syekh Maulana Maghribi, yang juga dikenal sebagai Sunan Giri, wafat pada 12 Rabi’ul Awwal 822 H., bertepatan tanggal 8 April 1419. Sunan Giri dikenal sebagai pendiri pesantren, kemudian dikembangkan oleh Raden Rahmat atau Sunan

¹ H. Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, cet. II, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 85.



Ampel di Ampel Denta Surabaya. Menyusul kemudian lahirnya pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Tujuan pendirian pesantren pada masa itu menanamkan keimanan melalui praktek ibadah, menyebar-luaskan ilmu pengetahuan agama melalui dakwah, dan tuntunan amal dalam kehidupan sehari-hari.²

Dalam perkembangannya, pesantren menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Pimpinan pesantren disebut *kyai*. Sebutan *kyai* berasal dari *kyai ageng* yaitu pembantu wali yang disebut *badal*. Gelar *kyai ageng* pertama kali digunakan pada masa Raden Fatah membentuk lembaga pendidikan Islam di Nusantara dengan nama *Bhayangkari Ishlah* sebagai tempat pengkaderan calon ulama. Lembaga pendidikan ini didirikan di tempat-tempat strategis yang memiliki masjid, di bawah asuhan seorang pembantu wali (*badal*) yang bergelar *kyai ageng*.³

Kyai ageng membantu wali dalam pengembangan agama Islam melalui pendidikan menjadi sangat terkenal, sehingga sejak saat itu ulama yang memimpin lembaga pendidikan Islam tradisional disebut *kyai*. Sebutan *ageng* dihilangkan karena ulama tersebut bukan merupakan pembantu wali, tetapi hanyalah seorang ulama yang memimpin suatu lembaga pendidikan Islam tradisional semacam pesantren.

Menurut Manfred Ziemek, kata pesantren berasal dari kata "santri", sehingga pesantren mengandung arti "tempat para santri". Sedangkan kata santri berasal dari suku kata *sant* yang berarti "manusia baik", dan

² Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

³ *Ibid.*, 72.

suku kata *tra* yang berarti "suka menolong."⁴ Istilah pesantren umumnya dikenal oleh masyarakat di Jawa, sedangkan di tempat lain dikenal dengan sebutan yang berbeda. Pesantren di Aceh disebut *dayah*, sedangkan di Jambi, menurut *Mudir Nurul Iman*, disebut *madrasah*.⁵ Istilah kyai pun pada umumnya hanya dikenal di Jawa. Di Jambi, istilah kyai disebut "Guru" atau "Tuan Guru".⁶

Menurut Berg yang dikutip oleh H. Zamakhsyari Dhofier, istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁷

Dari kedua pendapat tersebut, nampaknya pendapat Berg yang lebih mendekati kesesuaian dengan kehidupan pesantren, bahwa istilah santri sangat dekat konotasinya dengan ahli yang mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan keagamaan, sehingga pengertian pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang mendalami ilmu pengetahuan keagamaan. Sejak awal, perkembangan pesantren

⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Alih bahasa: Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), 99.

⁵ H. Abdul Qadir Arifin, *Mudir Nurul Iman periode 1994-1999 dan guru Nurul Iman senior, serta H.M. Sulaiman Abdullah, Ketua Majelis Ulama dan juga Rektor IAIN Jambi periode 1993-1998, memberikan penjelasan bahwa masyarakat Jambi tidak mengenal istilah pesantren. Mereka menggunakan istilah madrasah. Wawancara terpisah, 2- 4 Januari 1998.*

Menurut H.M. Dawam Rahardjo, kaum ulama telah berhasil melahirkan institusi pendidikan khas Indonesia, yaitu pesantren, yang di luar Jawa memiliki nama-nama sendiri. Lihat H.M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), 192.

⁶ H. Abdul Qadir Arifin, Wawancara, 2 Januari 1998, menjelaskan bahwa yang dimaksud "guru" adalah kyai.

⁷ H. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

berlangsung di pusat-pusat perdagangan pesisir utara pulau Jawa. Namun, sejak abad ke-16 pesantren menyebar ke daerah-daerah pedesaan, mengembangkan agama di daerah pedalaman, karena daerah perkotaan dikuasai oleh kolonial Belanda.⁸

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama merupakan lanjutan dari pendidikan awal di masjid-masjid ataupun surau-surau, tempat para santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai. Para santri biasanya tinggal di pondok-pondok. Menurut Poerbakawatja, sistem pesantren di Jawa dan perguruan-perguruan serupa di Sumatra berasal dari zaman sebelum datangnya Islam. Pesantren lebih banyak menyerupai perguruan Hindu daripada perguruan Arab, walaupun coraknya Islam. Sewaktu Islam datang ke Nusantara, di Jawa dan Sumatra terdapat lembaga-lembaga pendidikan tempat orang saleh dan berpengetahuan mencurahkan ilmunya kepada orang lain.⁹

Karel A. Steenbrink secara historis melakukan pengkajian tentang pesantren. Dia menyatakan bahwa pesantren sejak zaman kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, bahkan lebih dari itu merupakan tempat tinggal yang seluruhnya diresapi dan dipenuhi oleh nilai-nilai agama.¹⁰

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional warisan masa lalu. Ilmu keislaman di dalamnya merupakan warisan tradisi

⁸ Arifin dan Asrowi, *Potret Pesantren*, (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1994), 12 dan 19.

⁹ Sugarda Purbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka 1945-1975*, (Jakarta: LPIAK, 1977), 30.

¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Alih Bahasa: Steenbrink dan Abdurrahman, (Jakarta: LP3ES, 1974), 16.

keilmuan klasik pada masa perkembangan Islam yang secara kontekstual relevan dengan realitas sosial pada masa itu, masa berkembangnya Islam ketika terjadi kontak antara ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari internalisasi Islam, dan terjadinya interaksi budaya Islam dengan budaya lokal. Kontak ulama dan interaksi budaya tersebut sangat mempengaruhi tradisi keilmuan pesantren.¹¹ Para kyai umumnya penganut kuat madzhab Syafi'i. Mereka menganut faham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* bukan hanya untuk membedakan dari kelompok Syi'ah, tetapi lebih luas lagi, untuk membedakan dari kelompok Islam modern.¹²

Pesantren memiliki ciri khas, yang oleh H. Zamakhsyari Dhofier disebut sebagai elemen pesantren, meliputi lima unsur, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik, dan kyai.¹³ Suasana kehidupan dalam pesantren juga memiliki ciri khusus. H.A.Mukti Ali menggambarkan adanya ciri-ciri tersebut, yaitu: 1) hubungan akrab antara santri dengan kyai, 2) ketaatan santri kepada kyai, 3) hidup hemat, sederhana, 4) semangat menolong diri sendiri, 5) persaudaraan dan saling membantu, 6) kedisiplinan, dan 7) tahan menderita dalam meraih tujuan.¹⁴

Sebagai lembaga yang memiliki ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga pendidikan lain. Tradisi ini mengalami perkembangan dari waktu ke waktu

¹¹ H. Taufik Abdullah, "Pemikiran Islam di Nusantara Dalam Perspektif Sejarah, Sebuah Sketsa", (Jakarta: Prisma, No. 3, Maret 1996), 16 – 27.

¹² H. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 149.

¹³ *Ibid.* 44.

¹⁴ H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 6 .

dan menampilkan diri yang berubah-ubah, namun beberapa ajaran inti tetap merupakan tradisi keilmuan pesantren, sejak datangnya Islam ke Nusantara hingga sekarang. Dalam wujudnya sekarang, pesantren memiliki pengajaran kitab yang disebut pengajaran "kitab kuning".

Asal mula tradisi keilmuan pesantren berawal dari ajaran Al-Qur'an dan hadits yang memberikan tekanan pentingnya arti ilmu bagi setiap Muslim dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Atas dasar ajaran ini semenjak awal ulama berupaya mengembangkan perangkat keilmuan sejak dini melalui masa sejarahnya yang panjang. Sejak masa pertama Madinah dikenal orang-orang yang ahli dalam penafsiran Al-Qur'an seperti Abdullah ibn Abbas, ahli dalam hukum agama seperti Abdullah ibn Mas'ud, penghafal Al-Qur'an dan pencatatnya seperti Zaid ibn Tsabit. Mereka adalah contoh orang-orang yang memperlakukan Al-Qur'an sebagai obyek ilmu. Pada waktu merekalah mulai terbentuk tradisi keilmuan pada taraf awal.

Sesudah Nabi Muhammad s.a.w. wafat, muncul sebuah kelompok *al-fuqaha al-sab'ah* (para ahli fiqh yang tujuh), yang merupakan ahli terkemuka dalam hukum agama di Mekah dan Madinah. Mereka adalah peletak dasar ilmu-ilmu keislaman yang kemudian menjadi tradisi madzhab fiqh. Tradisi keilmuan terus dikembangkan hingga abad ke-2 dan ke-3 H, dan bahkan selanjutnya para ahli ilmu keislaman mampu menguasai ilmu-ilmu utama dari peradaban Hellenis yang berada di Timur Tengah pada waktu itu. Mereka mengkondusifkan ilmu-ilmu tersebut dengan tolok ukur kebenaran Al-Qur'an dan hadits Nabi. Mereka

memiliki reputasi keilmuan yang tinggi, namun tetap sebagai Muslim yang taat kepada Allah.

Tradisi keilmuan Islam di Indonesia melalui dua gelombang, yaitu gelombang ilmu keislaman yang datang ke kawasan Nusantara dalam abad ke-13 M bersamaan dengan datangnya Islam, dan gelombang ketika para ulama Nusantara menuntut ilmu di semenanjung Arabia, terutama di Mekah. Mereka kembali ke tanah air dengan mendirikan pesantren-pesantren.¹⁵ Perwujudan ilmu keislaman gelombang pertama memasuki wilayah Nusantara dalam bentuk tasawuf, yang ilmu-ilmunya tidak lepas dari ilmu syari'ah pada umumnya, sehingga tasawuf merupakan orientasi yang menentukan corak keilmuan dan watak tradisi keilmuan pesantren pada masa itu.

Kitab-kitab tasawuf yang menggabungkan fiqh dengan pengamalan akhlak menjadi pelajaran utama, seperti *Bidayah al-Hidayah* oleh Imam Ghazali merupakan karya fiqh sufistik yang paling menonjol selama berabad-abad hingga kini di pesantren-pesantren. Dalam abad ke-19 semakin banyak keluarga Muslim yang mengirim anak-anak mereka belajar ke Timur Tengah, terutama setelah dibukanya terusan Suez pada awal abad ke-19. Lahirlah beberapa ulama yang mendalami ilmu keislaman terutama di Mekah, seperti Kyai H. Nawawi Banten, Kyai H. Mahfuds Tremas, Kyai H. Abdul Ghani Bima, Kyai H. Arsyad Banjar, Hadratus Syekh Kyai H. Hasyim Asy'ari Tebuireng, dan Kyai H. Khalil Bangkalan, serta sederetan ulama lainnya.. Mereka membawakan

¹⁵ Lihat, *Ensiklopedi Islam*, 2 (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1996), 591.

orientasi baru pada perwujudan keilmuan di lingkungan pesantren, yaitu pendalaman ilmu fiqh.

Gelombang kedua dari sumber keilmuan yang diikuti oleh tradisi keilmuan di pesantren ini nampak dalam karya ulama, seperti *Sabil al-Muhtadin* oleh Kyai H. Arsyad Banjar, *Nur al-Zhalam* oleh Kyai H. Nawawi Banten. Merekalah yang memperkenalkan pendalaman bahasa Arab beserta cabang-cabang ilmunya di pesantren hingga muncul kebangkitan ilmu-ilmu keislaman yang telah terbenam berabad-abad telah lalu.

Berbeda dengan ulama di Timur Tengah, maka para ulama Indonesia yang berpegang pada syari'at tersebut tetap berpegang pada akhlak sufistik yang telah berkembang selama berabad-abad. Di antaranya Kyai H. Bisri Syamsuri mengajarkan kitab fiqh sufistik *Qathr al-Ghairs*. Bahkan kitab akhlak seperti *Durrah al-Nashihin* sangat banyak diikuti dan dikembangkan. Ini merupakan penggabungan antara kedua jenis perwujudan keilmuan yang telah sampai ke Indonesia melalui perbedaan waktu sekitar tujuh abad lamanya.

Di sini bersumber awal tradisi keilmuan Islam di pesantren. Kitab-kitab fiqh yang mendalam dengan penguasaan alat-alat bantu tetap diajarkan di pesantren, seperti *al-Muhadzdzab* dan *Fath al-Wahhab*. Kitab fiqh yang sangat tua *Tuhfah* merupakan salah satu pegangan utama yang tidak pernah berhenti diajarkan oleh kyai di pesantren. Penjagaan kualitas kitab fiqh dilakukan oleh para kyai sehingga tercapai standarisasi dalam penggunaan kitab dasar fiqh, yaitu *Taqrib* yang sangat terkenal.

Penguasaan ilmu keislaman menuju pendalaman fiqh merupakan ciri khas pesantren di Indonesia.

Alat bantu mengalami perkembangan, antara lain kitab tafsir *Jalalain* dan *Ibn Katsir*. Kitab-kitab hadits tidak hanya *al-Bukhari* dan *al-Muslim*, tetapi juga berlanjut pada *syarh al-Bukhari* dan *syarh al-Muslim* dari Imam Nawawi dan Kailani, bahkan kitab standar seperti *Bulugh al-Maram* dan *Riyadh al-Shalihin* diajarkan di pesantren-pesantren. Tradisi keilmuan di pesantren mempunyai asal-usul yang kuat berasal dari perkembangan tasawuf masa lampau dan pendalaman ilmu fiqh melalui penguasaan alat-alat bantunya. Kitab *Siraj al-Thalibin* yang ditulis oleh Kyai H. Ihsan Jampes merupakan komentar kitab *Minhaj al-Abidin* karya Imam Ghazali. Kitab ini menampilkan penguasaan mendalam atas ilmu keislaman, namun pada saat yang sama menampilkan wajah sufistik dari seorang ilmuwan yang mengamalkan syari'at.¹⁶

Pesantren dianggap sebagai hasil kultural yang besar dari bangsa Indonesia, karena memiliki ciri-ciri khas yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan tradisional di tempat lain, yang menurut Martin van Bruinessen, lahirnya pesantren adalah untuk mentransmisikan ilmu keislaman tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab yang telah ditulis berabad-abad lalu, yang dikenal sebagai kitab kuning.¹⁷

Peran kitab-kitab klasik yang lazim disebut kitab kuning memberikan informasi kepada santri bukan hanya mengenai warisan

¹⁶ Lihat, K.H. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 169.

¹⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), 17.

yurisprudensi di masa lampau atau untuk mencapai jalan terang mencapai hakekat *'ubudiyah* kepada Tuhan, tetapi juga mengenai peran-peran kehidupan di masa depan bagi suatu masyarakat. Kitab kuning dipergunakan oleh kyai untuk memberikan pelajaran dalam rangka memelihara warisan masa lalu di satu sisi dan legitimasi bagi para santri dalam kehidupan masyarakat di masa depan pada sisi lain. Kedua sisi tersebut berproses saling terjalin dalam upaya pemeliharaan ilmu keislaman dan penerapannya dalam kehidupan sosial pada saat yang bersamaan.

Pengajaran kitab kuning dianggap merupakan upaya memelihara keberlangsungan tradisi keilmuan yang benar dalam rangka melestarikan ilmu keislaman sebagaimana yang ditinggalkan kepada masyarakat Muslim oleh para imam besar masa lalu. Karena itu hanyalah para ulama tersebut yang dianggap memiliki otoritas secara luas untuk mentafsirkan dua sumber dasar Islam, Al-Qur'an dan hadits Nabi.¹⁸

Pada abad ke-20, sebelum adanya tipe pendidikan Barat diperkenalkan di Indonesia, maka pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tradisional yang ikut melahirkan masyarakat terpelajar di Jawa, yang memiliki mobilitas sosial sangat berarti. Posisi pesantren merupakan agen Islamisasi di Jawa yang dipelopori oleh para kyai sebagai pimpinan pesantren. Pesantren seringkali berkembang lebih cepat daripada masyarakat sekitarnya.¹⁹

¹⁸ Lihat, K. H. Abdurrahman Wahid, *Ibid*, 175.

¹⁹ Lihat, H. Zamakhsyari Dhofier, *Tradition & Change, In Indonesian Islamic Education*, A.G. Muhaimin (ed.), (Jakarta: Office of Religious Research and Development Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia, 1995), 89.

Kemapanan pesantren setelah abad ke-15 yang menempati posisi sebagai lembaga pendidikan tradisional semakin mendapatkan pengukuhan dari masyarakat. Pesantren memberikan andil dalam memelihara tradisi Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dan di antaranya telah menghasilkan ulama dan tokoh masyarakat di Indonesia. Pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat berfungsi memadukan antara ibadah untuk menanamkan keimanan, mengaji kitab untuk memperdalam ilmu, dakwah untuk penyebaran ilmu, dan amal sebagai realisasi tingkah-laku dan perbuatan sesuai ajaran Islam.

Pesantren pada dasarnya merupakan produk budaya masyarakat Indonesia, yang sebelumnya merupakan tradisi pendidikan agama Hindu-Budha, kemudian beralih fungsi menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu keislaman dan sentral pengembangan agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Kyai sebagai pimpinan pesantren yang ditaati dengan pesantrennya berfungsi sebagai sumber kekuatan dinamika kehidupan beragama, yang pada masa pemerintahan kolonial Belanda sangat ditakuti aktivitasnya, karena dikhawatirkan mendorong perubahan sosial-politik masyarakat Indonesia yang membahayakan bagi pemerintahan kolonial pada masa itu.

Dalam proses pembelajaran, pesantren mempergunakan ilmu keislaman yang ditulis oleh ulama masa klasik. Ilmu keislaman ini tetap dipertahankan dan diajarkan di pesantren-pesantren tradisional. Pelestarian tradisi keilmuan Islam dilakukan oleh para kyai di pesantren.

Peran kyai ini tidak dapat diwakilkan pada kelompok lain dalam masyarakat Muslim karena berkaitan dengan kepercayaan bahwa “ulama adalah pewaris Nabi”. Hanya merekalah penafsir sebenarnya terhadap sumber dasar Islam. Peran sebagai pemegang “kesahihan” akhir atas ajaran-ajaran agama ini merupakan dasar kerangka berpikir, di mana ilmu keislaman kyai diajarkan dari generasi ke generasi.²⁰ Yang tidak kalah pentingnya, bahwa pesantren telah sejak awal berfungsi sebagai pusat pertahanan moral Islam, dan sekaligus sebagai tempat *training* bagi santri mempraktekkan kehidupan beragama sebagaimana keinginan kyai.

Pesantren memiliki akar sejarah sangat panjang, walaupun secara relatif kehidupan pesantren dapat dilacak asal-usulnya mulai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. H. Zamakhsyari Dhofier telah membuat peta pesantren-pesantren di Jawa dari abad ke-19 dan abad ke-20 dengan menunjukkan angka sekitar 40 pemusatan pesantren di Jawa, dan Jawa Timur merupakan pemusatan pesantren terbesar, disusul Jawa Tengah, dan kemudian Jawa Barat²¹. Titik-berat pendidikan di pesantren adalah penanaman jiwa ketauhidan, kuat kedisiplinan dalam berakhlak, pemberian ilmu keislaman yang bertumpu pada ilmu fiqh sekaligus pengamalannya, serta pelajaran bahasa Arab sebagai modal dasar mempelajari kitab-kitab klasik.

Keharusan menghormati kyai adalah mutlak. Seorang santri yang melupakan hubungannya dengan kyai dianggap durhaka, karena kyai mempunyai tingkat kesucian pemegang kunci penyalur ilmu keislaman

²⁰ Lihat, K. H. Abdurrahman Wahid, *ibid*, 173.

²¹ H. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 3.

dari Tuhan. Tata-nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadat sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh ilmu keislaman yang hakiki. Dengan demikian ilmu keislaman ini menetapkan pandangannya sendiri, yang bersifat khusus pesantren berdiri atas pendekatan ukhrawi pada kehidupan yang ditandai oleh ketundukan mutlak kepada kyai.

Hubungan timbal-balik antara keikhlasan kyai dan ketaatan santri merupakan nilai esensial dari tradisi pesantren. Mengaji kitab merupakan aktifitas sangat sentral, dimana kyai menanamkan keimanan dan pandangan hidup kepada santrinya, dengan penekanan kepada persamaan derajat di antara manusia, bukan berdasarkan keturunan ataupun kekayaan, yang menjadikan ajaran kyai mudah difahami dan diterima oleh santri dan juga masyarakat setempat. Kemuliaan hidup manusia hanya dibedakan oleh ketakwaannya kepada Tuhan, siapa yang paling bertakwa, dialah paling mulia hidupnya.

Kepemilikan pesantren biasanya bersifat turun-temurun, sehingga seorang kyai tidak hanya bertanggung-jawab terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan mengaji kitab, tetapi juga bertanggung-jawab terhadap kelangsungan kehidupan pesantren, dengan mempersiapkan anak keturunannya yang diharapkan dapat melanjutkan kehidupan pesantren. Apabila hal tersebut tidak memungkinkan, maka biasanya di antara santrinyalah yang akan melanjutkan usaha kyainya, yang belum tentu pada pesantren tersebut, dengan mendirikan pesantren lain. Karena itu, sebuah pesantren mungkin saja tidak berkelanjutan

adanya karena ketiadaan di antara anak-keturunannya yang dapat menggantikan, namun santri-santrinya melanjutkan usahanya dengan mendirikan pesantren-pesantren baru.

Kegiatan santri mendirikan pesantren setelah berhasil memperdalam ilmu keislaman dari kyainya merupakan salah satu tradisi untuk menjaga agar kegiatan mengaji kitab di pesantren terus dapat berlanjut dari generasi ke generasi. Hubungan antara santri dengan kyai terus berjalan, walaupun santri tersebut pada gilirannya telah berperan sebagai kyai di pesantrennya sendiri. Ikatan hubungan tersebut tidaklah terbatas pada hubungan batin antara kyai dengan santri, tetapi juga merupakan hubungan intelektual, yang oleh H. Zamakhsyari Dhofier disebut *sanad* sebagai transmisi intelektual. Tradisi memiliki suatu *sanad* ini merupakan pancaran nilai-nilai yang dipegang oleh kalangan pesantren, antara lain menjadi keharusan mutlak bagi seorang santri menghormati kyainya, tidak boleh terputus dan harus dinyatakan dalam semua dimensi kehidupan santri, baik kehidupan keagamaan, sosial, maupun pribadi.²²

Para kyai dalam upaya mendirikan pesantren mempunyai tujuan melestarikan ajaran Islam tradisional, dalam arti Islam yang masih kuat terikat dengan dasar-dasar pikiran Islam yang dikembangkan oleh ulama dari abad ke-7 sampai dengan abad ke-13, yang mereka sebut sebagai ideologi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Dengan mengambil pendapat dari K.H. Bisyr Musthafa, H. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa

²² H. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, 62.

ideologi tersebut patuh kepada: (1) Tradisi dari salah satu madzhab empat dalam soal-soal hukum Islam; (2) Ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Hasan al-Maturidi dalam soal-soal tauhid.²³

Pesantren memiliki sub kultur dengan tiga elemen utama, yaitu pola kepemimpinan, literature kitab kuning, dan sistem nilai tersendiri yang terus dipelihara, yang terpisah dari masyarakat luas. Kepemimpinan kyai merupakan hubungan pemimpin-pengikut yang didasarkan atas sistem kepercayaan. Para santri menerima kepemimpinan kyai karena mereka mempercayai konsep "barakah" berdasarkan doktrin emanasi dari para kyai.

Kepemimpinan kyai terhadap santri adalah meletakkan kerangka berpikir untuk melaksanakan kewajiban menjaga ilmu keislaman yaitu ilmu keislaman klasik ataupun kitab sesudahnya yang ditulis berdasarkan ilmu keislaman klasik. Pengertian kitab kuning nampaknya bukan hanya kitab klasik yang ditulis pada masa klasik, tetapi juga kitab-kitab sesudahnya yang ditulis oleh para ulama melalui legitimasi kitab klasik, seperti kitab *Nuzhat al-Alibba fi Thabaqat al-Ubada* (Taman Orang Pandai Dalam Tingkatan Para Sastrawan) karya Kyai H. Hasyim Asy'ari ataupun kitab *Siraj al-Thalibin* oleh Kyai H. Ihsan Jampes juga dianggap kitab kuning.²⁴

Berdasar pada ketaatan terhadap ajaran Islam dalam praktek sehari-hari tak dapat dipisahkan dari kepemimpinan kyai dan literatur ilmu keislaman universal yang digunakan oleh pesantren. Sistem nilai pesantren

²³ Prisma, 2-2-81, 87.

²⁴ Lihat, K. H. Abdurrahman Wahid, *ibid.* 172.

mengambil kerangka berpikir “barakah” yang memancar dari sang kyai kepada santrinya. Keyakinan bahwa bimbingan seorang kyai atas santri merupakan syarat untuk menguasai ilmu keislaman yang benar merupakan landasan sistem nilai di pesantren.

Di daerah-daerah di Indonesia sekarang terdapat dua tipe pesantren, yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Tipe pertama adalah pesantren penganut faham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dengan madzhab Syafi'i. Pesantren tipe ini mengajarkan kitab-kitab klasik karangan ulama bermadzhab Syafi'i. Tipe kedua adalah pesantren yang tidak terikat kepada salah satu faham teologi dengan madzhab tertentu. Pengajaran kitab-kitab klasik tak terbatas hanya karangan ulama bermadzhab Syafi'i, bahkan pesantren bertipe kedua seperti Pondok Modern Gontor Ponorogo tidak lagi mengajarkan kitab-kitab klasik.²⁵

Istilah *salaf* (bahasa Arab) secara harfiah berarti yang lampau. Istilah ini biasanya dihadapkan dengan kata *khalaf* yang arti harfiahnya “yang belakangan”. Dalam perkembangan semantiknya, kata *salaf* mengandung konotasi masa lampau yang otoritatif karena dekat dengan masa Nabi.²⁶ H. Azyumardi Azra mengatakan bahwa istilah *salaf* di kalangan pesantren mengacu kepada pengertian pesantren tradisional yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek Islam warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tasawuf.²⁷

²⁵ H. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, 41 dan 50.

²⁶ H. Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 374 – 375.

²⁷ H. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 107.

Yang dimaksudkan dengan pesantren *salafi* dan *khalafi* dalam tulisan ini merujuk kepada tulisan H. Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren *salafi* adalah pesantren yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan pesantren *khalafi* adalah pesantren yang tidak lagi terikat dalam penggunaan kitab klasik, antara lain Pondok Modern Gontor Ponorogo.²⁸

Dalam *Ensiklopedi Islam*, istilah *salafi* berasal dari nama suatu gerakan yang berusaha menghidupkan kembali ajaran kaum *salaf*, bertujuan agar umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan hadits serta meninggalkan pendapat ulama madzhab yang tidak berdasar dan bid'ah yang tersisip di dalamnya. Gerakan ini dicetuskan oleh Ibn Taimiyah. *Salafiah* berasal dari kata jadian *salafa* – *yaslufu* – *salafan* yang berpadanan dengan kata *taqaddama* – dan *mada* yang dapat diartikan berlalu, sudah lewat dalam tindakannya. *Salaf al-shalih* yakni orang saleh terdahulu, yaitu orang-orang Islam yang hidup di zaman Nabi Muhammad hingga abad ke-3 H. Mereka terdiri dari *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, dan *atba' al-tabi'in*.

Khalaf berarti masa pengganti atau kemudian. Ulama pada masa ini disebut ulama *khalaf*. Perbedaan antara *salaf* dan *khalaf* sering tampak pada masalah akidah dan penafsiran Al-Qur'an. Untuk kedua masa ini dalam bidang fiqh para ulama menggunakan istilah *mutaqaddimin* (terdahulu) dan *mutakhirin* (kemudian). Masa *khalaf*

²⁸H. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41 dan 50.

berakhir pada abad ke-14 H.²⁹ Dalam *Leksikon Islam*, secara garis besar lembaga pesantren dapat dibagi 2 kelompok besar yaitu, pertama pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren, kedua, pesantren *khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya.³⁰

Seiring dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa dampak timbulnya berbagai permasalahan kehidupan, baik karena terbawa oleh arus perkembangan itu sendiri maupun oleh pembawa nilai-nilai budaya bangsa yang membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pesantren diharapkan memberikan andil mengarahkan pemanfaatan perkembangan tersebut bagi cita-cita kesejahteraan hidup manusia. Pesantren diharapkan dapat melahirkan calon ulama yang ilmu keislamannya kondusif dan akomodatif terhadap lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberi arahan agar kemajuan itu sendiri tidak semakin menjauhkan tercapainya kesejahteraan hidup manusia lahir dan batin.

Wahyu Allah dalam Al-Qur`an banyak memberikan isyarat kewajiban Muslim berpikir kreatif mengakomodir dan mengarahkan suatu kemajuan untuk kesejahteraan hidup bersama. Dalam kaitan tersebut, wawasan ilmu keislaman menentukan keluasan kreativitas pemikiran. Isyarat-isyarat Al-Qur`an dimaksud adalah perintah Allah agar setiap

²⁹ Lihat, *Ensiklopedi Islam*, 4, cet 1, (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1993), 203, 204.

³⁰ Lihat, *Leksikon*, 2, (Jakarta: Pustazet Perkasa, 1988), 588.

Muslim dapat mempertanggung-jawabkan dirinya sebagai *khalifah*³¹ di bumi, yang berkewajiban mengolah sumber daya alam dan membangun sumber daya manusia untuk kesejahteraan umat manusia, termasuk membangun wawasan ilmu keislaman yang kondusif dan akomodatif terhadap upaya pengolahan dan pembangunan itu sendiri.

Ajaran Al-Qur'an menunjukkan kompatibilitasnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pernyataan Tibi yang ditulis oleh H. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa peradaban Islam pada umumnya merupakan peradaban yang defensif pada masa saintifik-teknologikal dan industrial yang dewasa ini semakin mencapai tingkat yang tidak pernah dibayangkan orang pada masa-masa sebelumnya.³²

Ini menunjukkan bahwa setiap Muslim diharapkan dapat berperan sebagai *khalifah* Allah untuk "memakmurkan bumi" sepanjang usia zaman, karena ajaran Islam kompatibel terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.

Mengolah sumber daya alam dan membangun sumber daya manusia sebagai upaya membumikan isyarat Al-Qur'an perlu dilakukan secara integral bersama-sama sesuai bidang tugas masing-masing. Pesantren sebagai lembaga pendidikan perlu mengambil peranan dalam rangka membangun sumber daya manusia. H. A. Mukti Ali menyatakan

³¹ Lihat, Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam, Ringkas*, cet. II, Alih bahasa: Ghufroon A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Utama, 1999), 210.

"*Khalifah* berarti "pengganti", "penerus", "wakil". Dalam Al-Qur'an (2:30) menyatakan perihal Nabi Adam sebagai perwujudan *fithrah* atau sifat primordial dan sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini. Dengan demikian, manusia pada dasarnya berposisi sebagai *khalifah* Allah. Seorang *khalifah* dapat dipandang sebagai bayangan Nabi Muhammad dalam perjalanan sejarah."

³² H. Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 19.

bahwa pembangunan dalam bidang spiritual dan agama bagi bangsa Indonesia adalah hal yang amat menentukan.

“Tanpa pembangunan dalam bidang agama tidak mungkin membangun manusia seutuhnya. Masalah pembangunan dalam bidang agama dan spiritual tentu menyangkut persoalan perbaikan dan peningkatan sistem pendidikan di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah.”³³

Dalam kaitan peranan pesantren menyiapkan sumber daya manusia, tentulah sumber daya manusia yang memiliki wawasan berpikir kondusif dan akomodatif terhadap kemajuan zaman. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang erat kaitannya dengan upaya “memakmurkan bumi” perlu membuka keluasan wawasan ilmu keislamannya. Ini mengandung konsekuensi perlunya melakukan kegiatan merekonstruksi bangunan ilmu keislaman yang telah dianggap mapan, antara lain dengan merekonstruksi tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran di pesantren.

Salah satu upaya yang merupakan gagasan tentang membangun sumber daya manusia agar kondusif dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan pesantren antara lain telah dimulai ketika dalam forum Musyawarah Nahdhatul Ulama (NU) di Cilacap pada tanggal 15 Nopember 1987, ketika K H. Ahmad Siddiq menyatakan bahwa umat Islam harus menggali konsep mengenai *tajdid* agar kaum cendekiawan tidak sampai terseret oleh bahaya menciptakan agama baru. Para cendekiawan yang hadir

³³ Lihat, Simuh, “Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah”, dalam *70 Tahun H.A. Mukti Ali, Agama dan Masyarakat*, 419.

sempat tercengang ketika kyai ini menjelaskan arti kata *tajdid* adalah kemurnian, suatu konsep yang sering dipergunakan oleh Muhammadiyah.

Pernyataan kyai ini belum mendapatkan kesepakatan secara bulat, namun kyai ini telah berhasil memulai membuat pernyataan bersama untuk menentang fanatisme keagamaan. Pada tahun 1987, untuk pertama kalinya di bawah naungan Syuriah NU, Masdar F. Mas'udi mengusulkan perlunya melakukan penilaian ulang terhadap kitab kuning, yang sebelumnya dianggap merupakan kitab pelajaran telah mapan di pesantren. Namun usulan tersebut mendapatkan tentangan keras, sehingga untuk sementara ditunda, dan baru dilanjutkan kembali, antara lain di Watucongol pada tahun 1988, serta pada Muktamar NU ke-28. Pada tahun 1994 dalam Musyawarah NU di Lampung disepakati bahwa madzhab Syafi'i tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya madzhab, melainkan juga ketiga madzhab lainnya,³⁴ yaitu Hanafi, Hambali, dan Maliki.

Perkembangan pemikiran yang terjadi di tubuh NU sebagai organisasi sosial-keagamaan terbesar di Indonesia yang berbasis pesantren merupakan indikasi adanya keinginan untuk merekonstruksi ilmu keislaman dalam kitab kuning sebagai upaya mendapatkan ruang gerak lebih besar dalam menghadapi modernitas yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kebutuhan zaman. H. Azyumardi Azra mengemukakan:

³⁴ Andree Feillard, *NU Vis A Vis Negara*, Alih bahasa: Lesmana, (Yogyakarta: Kerjasama LkiS dengan The Asia Foundation, 1999), 376-384.

"Agama pada hakekatnya adalah *idiom* yang memberikan kalkulus bagi acuan simbolis kepada para penganutnya dalam mengekspresikan diri. Sebagai *idiom* agama secara efektif "menyembunyikan" hakekat dirinya sehingga memerlukan kearifan untuk melihat pengejawantahan riilnya dalam perjalanan sejarah".³⁵

Dalam kaitannya dengan tradisi keilmuan, maka ilmu keislaman klasik merupakan bagian dari hasil pemikiran manusia atas wahyu Tuhan sebagai ekspresi diri penulisnya pada masanya. Karena itu diperlukan adanya kearifan untuk melihat kembali wahyu Tuhan tersebut sebagai *idiom* yang tetap menyembunyikan dirinya secara efektif untuk dapat diungkap kembali oleh pikiran manusia sebagai upaya pengejawantahan realitas sesuai konteks kekinian.

Apa yang telah dikemukakan oleh K H Ahmad Siddiq dalam Musyawarah NU di Cilacap tentang perlunya melakukan *tajdid* meliputi tiga hal, yaitu: (1) Al-'Iadah, artinya "memulihkan" ajaran Islam, yaitu membersihkan ajaran Islam dari anasir yang mengaburkan kemurnian dan kesempurnaan ajaran Islam; (2) Al-Ibanah, artinya "membedakan", yaitu membedakan yang *sunnah* dari yang *bid'ah* dengan teliti dan cermat; (3) Al-Ihya', artinya "menghidupkan" kembali ajaran Islam, sehingga tidak terjadi stagnasi dalam pengamalannya.³⁶

Apa yang telah dikatakan oleh K.H. Ahmad Siddiq tersebut suatu kearifan anjuran kepada umat Islam untuk berpikir ulang mengungkapkan kembali wahyu Tuhan sebagai *idiom* yang tetap "menyembunyikan" diri

³⁵ H. Azyumardi Azra, *Renaissans*, 1999, 11.

³⁶ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS (ed), *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54.

untuk dibumikan oleh manusia dalam realitas kehidupan yang memerlukan berbagai kreativitas pemikiran sesuai konteks zaman.

B. Pokok Permasalahan

Menatap era industrialisasi dan globalisasi, pesantren sebagai pewaris tradisi keilmuan klasik pada masa pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan pembenahan untuk dapat mengimbangi perubahan dan perkembangan dengan berbagai kreasi dan inovasi, sehingga pesantren mampu memenuhi kebutuhan dan harapan umat Islam sesuai konteks zaman. Berlakunya tradisi keilmuan di pesantren, nilai-nilai tradisi manakah yang masih dapat dipertahankan dan dikembangkan. Melalui studi banding antara pesantren *salafi* dan *khalafi* diharapkan dapat menemukan nilai-nilai dimaksud bagi upaya pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di masa sekarang.

Yang dimaksud dengan tradisi keilmuan³⁷ dalam tulisan ini adalah tatanan dan kebiasaan-kebiasaan pembentukan pribadi dan pembinaan wawasan keilmuan santri yang telah berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan masyarakat pesantren sebagai upaya kyai dan para pembantunya mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial-keagamaan. Tatanan dan kebiasaan tersebut meliputi macam ilmu

³⁷ Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 959. "Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang), yang masih dijalankan di masyarakat.

pengetahuan yang diajarkan, metode pengajaran yang dipergunakan, amalan yang dilakukan, dan hubungan edukatif antara kyai dengan santri.³⁸ Dengan adanya dua tipe pesantren, yaitu *salafi* dan *khalafi*, tentunya masing-masing memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dan juga perbedaan lain karena keterkaitan antara satu dengan yang lain. Di samping itu, tentunya terdapat berbagai persamaan antara kedua tipe tersebut.

Dalam rangka melakukan studi banding, dilakukan studi kasus Nurul Iman di Kotamadya Jambi sebagai sosok pesantren *salafi* dan Assalam di Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin Sumatra Selatan sebagai sosok pesantren *khalafi*. Nurul Iman sebagai sosok pesantren *salafi* karena masyarakat pesantrennya berpegang pada *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* bermadzhab Syafi'i yang mengajarkan kitab-kitab klasik, sedangkan Assalam, sebagai sosok pesantren *khalafi*, karena pesantren ini berorientasi kepada Pondok Modern Gontor Ponorogo, yang dalam pengajarannya tidak lagi terikat kepada kitab-kitab tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pokok dalam aspek tradisi keilmuannya, yang tidak terlepas

³⁸ Menurut H. Ali Yafie, tradisi tidak lain adalah kebiasaan dan adat-istiadat atau perilaku yang sudah lazim dalam suatu lingkungan masyarakat dan peradaban tertentu. Tradisi diletakkan sebagai suatu proses alamiah dalam kehidupan sosial untuk mencapai tingkat kematangan sesuatu atas sekelompok perilaku yang benar dan adil. Lihat, Ali Yafie, "Diperlukan Reorientasi atas Tradisi", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3, 1992, 3. Menurut Imam Bawani, tradisi merupakan norma dan kebiasaan masa lalu yang secara turun-temurun diakui, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan. Lihat, Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 29.

dari latar-belakang kecenderungan tradisi pemikiran masyarakat pesantren bersangkutan, terutama kyai dan para pembantunya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan pencetak calon ulama, atau lebih tepatnya, menurut H. A. Mukti Ali, penyeleksi calon ulama dan kyai³⁹ dalam era industrialisasi dan globalisasi.

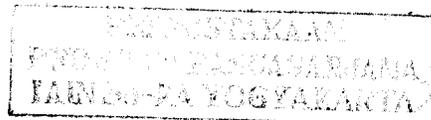
D. Beberapa Kajian Terdahulu Tentang Pesantren

Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning* menulis tentang pesantren dan tarekat yang memuat berbagai tradisi Islam di Indonesia. Kebanyakan orang-orang Indonesia menuntut ilmu pengetahuan agama di Mekah dan Madinah, dan setelah pulang ke tanah-air, mereka mengajarkan ilmu yang telah dipelajarinya. Ulama tradisional menulis buku ataupun risalah singkat selalu menggunakan huruf Arab.⁴⁰ Hingga sekarang teks-teks seperti itu masih dibuat oleh para kyai di pesantren. Kitab berbahasa Arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarh*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matan*). Orang-orang Islam tradisional mempelajari agama secara eksklusif melalui kitab kuning yang dibawa dari Timur Tengah awal abad ke-20. Sedangkan orang-orang Islam modernis membaca dan menulis buku putih yang ditulis dalam bahasa Indonesia berhuruf Latin.⁴¹

³⁹ H. A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 15.

⁴⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 47 dan 133.

⁴¹ *Ibid.*, 132, 133, dan 141.



H. M. Dawam Rahardjo, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, memuat berbagai hasil penelitian dan pengkajian tentang pesantren oleh beberapa penulis. Dia sendiri menulis tentang Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan. Penulis antara lain mengemukakan bahwa pesantren memperlihatkan dirinya seperti sebuah parameter, suatu faktor yang mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas, tetapi dirinya tidak berubah bagaikan tidak tersentuh oleh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya. Selanjutnya dikemukakan bahwa dalam pesantren yang masih asli, tidak diajarkan ilmu-ilmu sosial, namun bukan berarti bahwa pesantren hanya mengajarkan ilmu *ukhrawi*, karena ilmu falak juga diajarkan, hanya saja sifatnya masih terangkum dalam ilmu-ilmu agama yang belum mengalami proses diferensiasi dan spesialisasi.⁴²

H. Nurcholish Madjid menulis tentang Tasawuf dan Pesantren. Penulis antara lain mengemukakan bahwa agaknya tekanan yang berlebihan kepada kemampuan intuisi pribadi dalam mengenali Tuhan telah memberikan peluang bagi tumbuhnya dorongan-dorongan subyektif untuk menemukan dan mengemukakan cara-caranya sendiri dalam menjalankan amalan-amalan rokhani. Selanjutnya dikemukakan bahwa di pesantren dapat dipastikan para kyai mengenal ajaran-ajaran Imam Ghazali. Tetapi tidaklah dapat dikatakan bahwa setiap kyai bersikap setuju, apalagi mengamalkan ajaran-ajaran tarekat. Yang dimaksud

⁴² H. M. Dawam Rahardjo, "Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan", dalam H.M. Dawam Rahardjo, (ed.), *Pesantren*, 1 dan 3.

dengan tarekat adalah aliran tentang jalan atau cara mendekati diri kepada Tuhan. Tarekat tidak membicarakan segi filsafat daripada tasauf, tetapi amalan atau praktisnya.⁴³

H. Zamakhsyari Dhofier, dalam *Tradisi Pesantren* menulis tentang ciri-ciri umum pesantren, elemen-elemen pesantren, hubungan kekerabatan sesama kyai, profil pesantren abad ke-20 dan tarekat. Hasil penelitiannya merupakan laporan tentang pesantren Tegalsari dan Tebuireng, dengan penekanan pada peranan kyai dan pesantren dalam upaya melestarikan dan menyebarkan Islam tradisional. Dia menulis tentang ciri-ciri umum pesantren tradisional dan modern dengan sosok Pondok Modern Gontor.⁴⁴

Usman Abubakar dalam *Pendidikan Islam di Jambi, Corak Madrasah dan Kebudayaan Masyarakat Seberang Kota Jambi*, melaporkan tentang hasil penelitiannya tentang corak madrasah dalam kaitannya dengan kehidupan sosial-budaya dan tentang corak keagamaan masyarakat seberang kota. Tulisannya merupakan disertasi pada waktu yang bersangkutan sebagai peserta Program S3 Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 1991.

Dalam edisi *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, beberapa penulis dan peneliti mengemukakan beberapa tulisan tentang pesantren dan kitab kuning. Pada Pengantar Penyunting, Marzuki Wahid dkk. mengemukakan:

⁴³ H. Nurcholish Madjid, "Tasauf dan Pesantren", dalam *Ibid*, 101 dan 103.

⁴⁴ H. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, 5 dan 15.

"Dalam perkembangan sejarahnya, peran kebudayaan menonjol dan berpengaruh yang dimainkan oleh pesantren hingga kini adalah konsentrasi dan kepeloporannya dalam mempertahankan dan melestarikan ajaran-ajaran Islam ala Sunni (*ahl al-sunnah wa al-jama'ah*) serta mengembangkan kajian-kajian keagamaan melalui khazanah berbagai kitab kuning (*al-kutub al-qadimah*), yang sering disebut oleh kalangan pesantren sendiri sebagai memperdalam agama (*tafaqquh fi al-din*)".⁴⁵

H. Saifuddin Zuhri, menulis tentang Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan, yang antara lain megemukakan bahwa lahirnya pesantren merupakan respon terhadap situasi dan kondisi sosial yang tengah menghadapi keruntuhan moral, dan bahwa salah satu misi awal pesantren adalah menyebar-luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis.⁴⁶

Dalam rangka melengkapi penulisan tentang pesantren yang telah ada, belum terdapat tulisan yang secara khusus membandingkan tradisi keilmuan antara pesantren tradisional (*salafi*) dengan *pesantren khalafi*. Perbedaan tradisi keilmuan yang ada tentunya banyak terkait dengan kecenderungan pola pikir pimpinan pesantren bersangkutan. Pengungkapan kecenderungan berpikir pimpinan pesantren dan upaya mempertahankan tradisi keilmuannya tentunya saling terkait. Tulisan ini ingin mengungkapkan perbedaan tradisi keilmuan tersebut berdasarkan data di lapangan melalui studi kasus Nurul Iman di Jambi dan Assalam di Sumatra Selatan.

⁴⁵Marzuki Wahid, dkk., "Pengantar Penyunting", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.) Penyunting bahasa: Nasrulloh, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 7.

⁴⁶ H. Saifuddin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan", dalam *Ibid.*, 201-202.

E. Tinjauan Kepustakaan:

H. Azyumardi Azra menyatakan bahwa sumber dinamika Islam dalam abad ke-17 dan 18 terutama berpusat di Mekah dan Madinah, disebabkan oleh posisi kedua kota ini berkaitan dengan ibadah haji, sehingga mendorong para ulama dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah dunia Muslim datang dan bermukim di kedua kota ini, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah unik. Karena itu, setidaknya hubungan antara wilayah Muslim Nusantara dengan Timur Tengah telah memiliki hubungan keagamaan dan keilmuan, meskipun terdapat hubungan politik antara beberapa kerajaan Muslim Nusantara.

Selanjutnya menurut H. Azyumardi Azra, kemakmuran kerajaan-kerajaan Muslim Nusantara disebabkan oleh hasil perdagangan internasional yang memberikan kesempatan kepada masyarakat Muslim Nusantara untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah. Semakin banyak para penuntut ilmu dan jama'ah haji dari Nusantara yang mendatangi pusat-pusat keilmuan di sepanjang rute perjalanan haji, sehingga memunculkan komunitas yang oleh sumber-sumber Arab disebut *ashab al-Jawiyyin* (saudara kita orang Jawi) di Haramayn.⁴⁷ Istilah "Jawi" merujuk kepada setiap orang yang berasal dari Nusantara, meskipun istilah itu berasal dari kata "Jawa". Terdapat sejumlah murid Jawi, setelah menuntut ilmu di Timur Tengah khususnya di Mekah dan Madinah, sebagian besar mereka kembali ke Nusantara.

⁴⁷ Sebutan "Haramayn" adalah nama dua tempat yang menduduki posisi sangat istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum Muslimin, "dua haram", yaitu Mekah dan Madinah. Lihat, H. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Jakarta: Mizan, 1998), 59.

Mereka menjadi *transmitter* utama tradisi intelektual-keagamaan tradisi Islam dari pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah ke Nusantara. Jaringan ulama di Haramayn telah memberikan dasar bagi semangat pembaharu dalam berbagai masyarakat Muslim di Nusantara pada abad ke-17 dan 18.⁴⁸

Menurut H. Azyumardi Azra, tradisi keilmuan di kalangan ulama sepanjang sejarah Islam terkait dengan lembaga sosial-keagamaan dan pendidikan, seperti masjid, madrasah, dan bahkan rumah guru, terutama di Haramayn, di mana tradisi keilmuan menciptakan jaringan ulama ekstensif, yang mengatasi batas wilayah dan perbedaan pandangan keagamaan. Melalui tradisi keilmuan tercipta hubungan-hubungan antara ulama terdahulu dengan yang kemudian. Ulama Haramayn pada abad ke-17 menulis kitab-kitab untuk memecahkan berbagai masalah keagamaan di kalangan Muslim Nusantara.⁴⁹

Ilmu yang diperoleh di Haramayn dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain. Bagi banyak Muslim, khususnya di Nusantara, ulama jebolan Haramayn dipandang lebih dihormati daripada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat lain manapun. Haramayn adalah pusat intelektual dunia Muslim, di mana ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha, dan sejarawan Muslim bertemu dan saling menukar informasi.⁵⁰ Haramayn merupakan tempat berhimpunnya Muslimin seluruh dunia (termasuk Muslim Nusantara)

⁴⁸ Lihat, H. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 16, 17, 18.

⁴⁹ *Ibid*, 76, 77.

⁵⁰ *Ibid*, 59.

dalam menunaikan ibadah haji dan sebagai sentral penyebaran ilmu keislaman. Kembalinya jama'ah haji Muslim Nusantara dari Mekah mendorong munculnya berbagai tempat pengkajian ilmu keislaman di Nusantara.

Menurut H. Azyumardi Azra tipe pendidikan "madrasah" di Mekah dan juga Madinah merupakan bentuk awal pendidikan Islam secara melembaga, karena masa-masa sebelumnya barulah dalam bentuk *halaqah*, *majlis al-tadris*, dan *kuttab*. Tipe madrasah *Sunni* pertama kali didirikan di Baghdad pada tahun 459 H./ 1067 M., yakni di masa Nizham al-Mulk *wazir* Saljuk. Madrasah ini memiliki komitmen berpegang teguh pada doktrin Asy'ariyah dalam kalam dan ajaran Syafi'i dalam fiqh. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan terkemuka *Sunni*. Nizham al-Mulk kemudian mendirikan madrasah-madrasah antara lain di Basrah, Irak, Isfahan, Nisyapur, dan Iran. Penguasa-penguasa Muslim lain di Timur Tengah segera mengikuti langkah Nizham al-Mulk dengan mendirikan madrasah-madrasah mereka sendiri. Madrasah-madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga bagi *tranmissi* ilmu keislaman, tetapi juga merupakan tempat reproduksi ulama. Hingga abad ke-13, madrasah-madrasah ini menjadi sentral bagi kebangkitan doktrin *Sunni*.⁵¹

Pernyataan bahwa kandungan intelektual yang terdapat di lembaga pendidikan madrasah di Nusantara berkisar pada faham akidah Asy'ari dan fiqh madzhab Syafi'i juga dikemukakan oleh Martin van Bruinessen. Ilmu keislaman yang berkembang pada madrasah-madrasah di

Haramayn sebagai tempat ulama Nusantara menimba ilmu keislaman di sana sangat berpengaruh terhadap muncul dan berkembangnya ilmu keislaman dimaksud di Nusantara. Di samping itu, ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali serta pengarang kitab sejenis juga berkembang pada lembaga-lembaga pendidikan tradisional di Nusantara.⁵² Menurut Martin van Bruinessen, pesantren memiliki pola khas sebagai lembaga pendidikan yang mencerminkan pengaruh asing, dan mungkin juga mempunyai akar asing, meskipun tercampur dengan tradisi lokal yang lebih tua. Pesantren menyerupai madrasah India dan Timur Tengah.⁵³

Menurut Masdar F. Mas'udi, masyarakat pesantren menganggap ilmu adalah sesuatu yang hanya bisa diperoleh melalui jalan pengalihan, pewarisan, *transmission*, bukan sesuatu yang dapat diciptakan, *created*. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, diajarkan kepada santri bahwa ilmu adalah sesuatu yang diambil dari kyai, karena kyai telah menghafal bagian paling baik dari yang didengar dan menyampaikan yang paling baik dari yang pernah dihafal. Di samping itu, cara lain untuk mendapatkan ilmu adalah melalui proses hubungan langsung manusia dengan Yang Maha Berilmu, yang disebut ilmu *ladunni*.⁵⁴

Menurut Martin van Bruinessen, kitab kuning yang menjadi acuan keilmuan pesantren di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama Abad Pertengahan. Tradisi intelektual Abad Pertengahan

⁵¹ *Ibid*, 62.

⁵² Lihat, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 19.

⁵³ *Ibid*, 22.

⁵⁴ Lembaga Kajian dan Pengembangan Agama Islam (LKPAI) IAIN Sunan Gunung Jati, (Cirebon: *Lektur*, Edisi Perdana, 1995), 12.

menganggap bahwa semua ilmu pada dasarnya telah merupakan sistem pengetahuan yang pasti. Gagasan untuk menyempurnakan ilmu pengetahuan tersebut dianggap telah menyimpang dan mengaburkan.⁵⁵

Menurut H. M. Atho Mudzhar, kecenderungan salah satu anggapan terhadap ilmu keislaman sebagai produk jadi yang tidak dapat diubah adalah karena salah pandang masyarakat Islam terhadap ilmu itu sendiri, bukan sebagai bagian dari suatu produk pemikiran keagamaan, tetapi dianggap sebagai bagian dari agama. Dalam *Membaca Gelombang Ijtihad*, antara lain H. M. Atho Mudzhar mengatakan tentang anggapan masyarakat Islam pada umumnya terhadap fiqh. Mereka menganggap bahwa fiqh identik dengan aturan Tuhan. Akibatnya kitab fiqh cenderung dianggap sebagai aturan Tuhan itu sendiri, sehingga selama berabad-abad fiqh dianggap merupakan bagian dari agama, bukan bagian dari produk pemikiran keagamaan.⁵⁶

H. M. Amin Abdullah dalam *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* menyatakan bahwa dalam kalangan ulama dan intelektual Islam terdapat dua kecenderungan pemikiran Islam dalam menatap tradisi keilmuan. Pertama, adanya kecenderungan pola berpikir perlunya mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang telah dibangun kokoh sejak berabad-abad yang lalu dalam membendung aspek negatif arus globalisasi. Keilmuan pesantren dianggap sebagai kekayaan dan kekuatan spiritual yang perlu dipertahankan, sehingga tidak ada kreasi dan inovasi untuk mengembangkan tradisi keilmuan sesuai perkembangan wilayah

⁵⁵ Martin van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning, Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", *Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No. 4, 1992, 79.

⁵⁶ H. M. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 95.

pengalaman manusia. Kedua, kecenderungan pola berpikir kritis-filosofis dalam melihat khazanah intelektual Muslim pada umumnya tidak lain merupakan produk sejarah biasa. Tradisi pemikiran ini cenderung mengakomodasikan nuansa perkembangan ilmu pengetahuan manusia dan mencoba menarik manfaat dari padanya untuk mencari penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan, khususnya untuk membangun tradisi keagamaan yang selalu relevan dengan konteks zaman.⁵⁷

Kecenderungan yang disebut oleh H. M. Amin Abdullah adanya pola pemikiran mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang telah kokoh ini, oleh Mohammed Arkoun disebut tradisi pemikiran umat Islam yang belum mampu keluar dari kungkungan *logocentrisme*, dan yang menurut H. Mastuhu akan mempersempit fungsi dan kemampuan agama dalam merespon tantangan zaman modern dan post-modern, karena dengan kecenderungan pola berpikir tersebut, agama menjadi terkesan tertutup dan terpisah dari kenyataan keseharian.⁵⁸

Timbulnya pemikiran ini menurut H. Mastuhu terjadi sesudah abad ke-13, dimana sejarah peradaban Islam memasuki periode *kejumudan*, pintu *ijtihad* telah tertutup disebabkan oleh demikian kuatnya nilai-nilai kebenaran ilmiah dari para ilmuwan Muslim di zaman keemasan, sehingga pendapat ilmiah tersebut menjadi "mitos baru" yang hanya perlu difahami dan dihafalkan serta diamalkan.⁵⁹

⁵⁷ H. M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 31 dan 32.

⁵⁸ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta: INIS, 1994), 81.

⁵⁹ H. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10 dan 12.

Kecenderungan kedua yang disebut oleh H. M. Amin Abdullah sebagai pemikiran kritis-filosofis senada dengan yang oleh H. Mastuhu digambarkan lewat bingkai sejarah bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) keduanya dilahirkan dan dikembangkan pertama kali oleh bangsa Yunani dengan mendasarkannya kepada hukum alam. Mereka mengukuhkan bahwa kebenaran mutlak hanya terdapat di alam idea, sedangkan yang terdapat di dunia hanyalah bayangan dari kebenaran alam idea tersebut. Oleh karena itu, sifatnya reaktif. Kemudian setelah orang Islam pada abad ke 8-9 M, filsafat dan iptek Yunani tersebut diislamkan dengan menggantikan *natural-law* menjadi *sunnatullah*, yakni hukum alam ciptaan Tuhan, dan kebenaran duniawi adalah kebenaran relatif yang harus secara terus-menerus dikembangkan berdasarkan perspektif kebenaran Tuhan. Pola pemikiran seperti ini yang menurut H. Mastuhu perlu dijadikan pilar penyangga paradigma baru pendidikan Islam untuk berupaya merebut kembali pendidikan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) sebagai zaman keemasan Islam. Paradigma yang tidak terdapat dikotomi antara ilmu dan agama, dimana ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai, yang mengajarkan agama bukan hanya dari sisi tradisional melainkan ciri rasional.⁶⁰

F. Metode Penelitian

1. Teknik Pendekatan

Untuk memperoleh data kesejarahan perkembangan masyarakat lingkungan dan perkembangan pesantren Nurul Iman dan Assalam

⁶⁰ H. Mastuhu, *Memberdayakan*, 1999, 8, 9, 15.

dipergunakan pendekatan sejarah lisan melalui wawancara terhadap pelaku sejarah atau orang-orang terdekat pada masa hidupnya dengan pelaku sejarah apabila tidak didapatkan data primer seperti dokumentasi sebagai sumber sejarah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Kuntowijoyo, bahwa sejarah lisan tidak didapatkan tetapi dicari dengan kesengajaan. Penggalan sejarah melalui teknik wawancara yang benar, keabsahan keterangan-keterangan lisanpun dapat dipertanggung-jawabkan. Selain sebagai metode pendekatan, sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah.⁶¹

Untuk menggali latar-belakang sejarah, baik sejarah masyarakat lingkungan maupun berdiri dan berkembangnya pesantren, maka beberapa alumni maupun orang terdekat pelaku sejarah akan dijadikan sebagai sumber sejarah, mengingat pelaku sejarahnya telah banyak yang meninggal dunia, sedangkan dokumen peninggalan sejarah sangat terbatas. Beberapa pejabat dan tokoh masyarakat di luar pesantren baik pimpinan formal maupun non formal juga akan dijadikan sumber sejarah lisan, dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui jalannya sejarah dimaksud. Mereka terutama adalah para kepala kampung dan "tua-tua tengganai" (sesepuh desa) serta ulama. Selain melalui wawancara, pengumpulan data sejarah dengan menyalin catatan-catatan baik yang masih terdapat dalam keluarga para tokoh pendiri pesantren maupun yang terdapat di Kantor Tata Usaha pesantren, ataupun di mana terdapat catatan yang berkaitan dengan dengan sejarah masyarakat lingkungan.

⁶¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 21 dan 24.

Menurut H. Azyumardi Azra, bahwa sejarah sosial juga mengacu kepada sejumlah aktivitas manusia yang agak sulit diklasifikasikan karena begitu luasnya, seperti kebiasaan (*manners*), adat-istiadat (*customs*), dan kehidupan sehari-hari (*everyday-life*),⁶² maka dalam penelusuran data sejarah lisan ini, nilai-nilai agama yang mendasari kehidupan sosial-budaya masyarakat lingkungan pesantren akan ditelusuri, dengan pertimbangan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dinamika perkembangan kehidupan masyarakat, di samping faktor ekonomi dan faktor lainnya.

Wawancara sebagai teknik pendekatan tidak hanya dimaksudkan mengungkap sejarah lisan, tetapi juga sebagai pendekatan *psycho-historis* yang mencoba mengamati setiap jawaban yang dikemukakan secara kejiwaannya, sehingga diharapkan akan mengungkap "bawah sadar" pelaku sejarah, mengingat tingkah-laku pelaku sejarah dapat dianggap sebagai gejala dari bawah sadar yang perlu diamati.⁶³

Dengan melakukan pendekatan sejarah, juga dimaksudkan ingin mengetahui bagaimana ide, gagasan, dan semangat seseorang atau masyarakat mempengaruhi jalannya sejarah. Timbulnya suatu etos antara lain merupakan petunjuk kepada seluruh pembiasaan yang menghasilkan pemolaan atau pelembagaan nilai-nilai, dan kemudian terwujud sebagai sikap watak dan mentalitas seseorang atau suatu

⁶² H. Azyumardi Azra, "Historiografi Kontemporer Indonesia", dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Mu'arif Ambong (ed.), *Panggung Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 65.

⁶³ Kuntowijoyo, *Metodologi*, 27, 28.

masyarakat tertentu. Demikian pula kepercayaan rakyat (*folk-belief*) yang masih ada, terutama dalam lingkungan masyarakat tradisional, walaupun substansinya tidak dapat dijadikan fakta historis, namun sebagai fakta mental-mitos dapat diterima.⁶⁴

Mentalitas suatu masyarakat sering diwujudkan dalam sifat-sifat watak kepribadian tokoh-tokoh sebagai anggotanya. Mereka dapat dianggap sebagai model mentalitas kelompoknya. Karena itu dalam penelusuran sejarah masyarakat lingkungan pesantren Nurul Iman dan Assalam, mentalitas para pemimpinnya dapat menggambarkan mentalitas masyarakatnya. Termasuk dalam kategori mentalitas ini adalah wawasan ilmu keislaman mereka.

Pendekatan selanjutnya yang dipergunakan adalah model *Grounded* sebagai salah satu model penelitian yang berupaya mencari sosok kualitatif interpretif, yang membangun konsep ataupun teori berdasarkan data empirik, bukan menyusun konsep ataupun teori sebagai hasil berpikir deduktif. Teori substantif, menurut H. Noeng Muhadjir, ditemukan dan dibentuk untuk daerah substantif tertentu, yang dalam penelitian ini adalah pesantren Nurul Iman dan Assalam. Sedangkan teori formal ditemukan dan dibentuk untuk kawasan kategori konseptual teoritik,⁶⁵ yang dalam penelitian ini tentang tradisi keilmuannya.

⁶⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 172-176.

⁶⁵ H. Noeng Muhadjir, 122, 123.

Tujuan penelitian *Grounded* adalah menemukan dan mengembangkan rumusan teori atau konseptualisasi teoritik berdasar data berkelanjutan dalam upaya lebih mempertajam rumusan teori berdasar data. Dengan demikian pemilihan sample pada penelitian *Grounded* mengarah ke pemilihan kelompok yang akan memperkaya penemuan ciri-ciri utama.⁶⁶ Dalam penelitian ini tujuannya adalah menemukan dan mengembangkan rumusan teori atau konseptualisasi tentang perbedaan tradisi keilmuan antara pesantren Nurul Iman dengan Assalam.

Pelaksanaan pengumpulan data, proses analisis, dan penemuan konsep ataupun teori terjadi pada waktu bersamaan ketika penelitian berlangsung di lapangan. Data dihimpun secara terus-menerus dalam rangka mencari persamaan dan perbedaannya di antara kelompok data untuk menemukan kategori-kategori. Di antara kategori-kategori tersebut dicari saling hubungan antara satu dengan yang lain dalam rangka menemukan berbagai hipotesis. Dari berbagai hipotesis yang ada dicari hubungannya antara satu dengan lainnya dalam rangka membangun teori.⁶⁷

Untuk menemukan konsep ataupun teori diperlukan sensitifitas teoritik, yaitu ketika mendapatkan sejumlah data segera berupaya menyusun konsep lokal, menemukan ciri-ciri pokok dari sasaran penelitian tentang persamaan dan perbedaan antara pesantren *salafi*

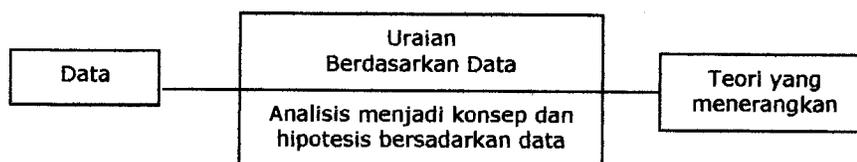
⁶⁶ Ibid, 125.

⁶⁷ Stuart A. Schlegel, *Grounded Research In The Social Sciences*, (Banda Aceh: PLPIIS, 1974), 50, 51.

Nurul Iman dan pesantren *khalafi* Assalam. Sensitifitas teoritis berupa pengonsepan atau abstraksi atau perumusan pra-teori setelah ditemukannya ciri-ciri spesifik berdasar data di lapangan. Ciri-ciri spesifik akan terus dikembangkan dengan melakukan pemilihan kelompok sampel yang tidak mengarah ke struktur populasi melainkan ke relevansi teoritis, karena *Grounded* bertujuan mengembangkan rumusan teori atau mengembangkan konseptualisasi teoritik berdasarkan data berkelanjutan.⁶⁸ Dengan kata lain *Grounded* mempergunakan lima langkah dalam proses penelitiannya, yaitu:

- (1) Memperbandingkan individu-individu ataupun kelompok-kelompok tertentu.
- (2) Mencari persamaan atau perbedaan di antara kelompok data tersebut. Langkah ini dimaksudkan untuk menemukan kategori-kategori.
- (3) Mencari karakteristik (ciri-ciri) penting dalam setiap kategori.
- (4) Mencari saling hubungan antara satu kategori dengan kategori lain dalam rangka menemukan berbagai hipotesis.
- (5) Mencari hubungan antara hipotesis yang satu dengan lainnya dalam rangka membangun teori.⁶⁹

Diagram proses penelitian digambarkan sebagai berikut:



⁶⁸ H. Noeng Muhadjir, *Metodologi*, 90.

⁶⁹ Stuart A. Schlegel, *Grounded Research In the Social Sciences*, (Banda Aceh: PLPIIS, 1974), 50 dan 51.

Yang diperlukan dalam pencarian data di lapangan untuk memperkuat dan mengembangkan kategori-kategori adalah menemukan ciri-ciri khas sampai jenuh (*saturated*) pada setiap kategori. Karena itu kategori-kategori awal tersebut mungkin menjadi berkembang dengan timbulnya kategori baru yang didukung oleh data di lapangan. Mungkin pula kategori akan mengalami modifikasi, dan mungkin perlu dihilangkan atau diganti karena tidak ditemukannya data di lapangan. Proses pencarian data dan pemberian makna terhadap data yang muncul sebagai proses analisis berkembang serentak di lapangan secara terus-menerus, sehingga diharapkan ditemukannya konsep-konsep yang dapat disusun untuk menemukan teori berkenaan dengan perbedaan antara Nurul Iman dengan Assalam.

Upaya menemukan teori awal ini dimaksudkan sebagai penemuan teori substantif, yaitu teori yang dikembangkan dalam suatu area empirik (perbandingan antara Nurul Iman dengan Assalam) di lapangan dalam tradisi keilmuannya. Selanjutnya, teori ini akan dikembangkan menjadi teori formal tentang perbedaan antara pesantren *salafi* dengan pesantren *khlafi* secara konseptual. Upaya menemukan teori ini atas dasar data yang ditemukan di lapangan. Teori ini dirumuskan setelah penelitian lapangan dilakukan.⁷⁰

2. Sumber Data

2.1. Kyai sebagai sumber data tentang:

2.1.1. Latar-belakang pola pemikiran dan ilmu keislaman

⁷⁰ H.M. Atho Mudzhar, *Pendekatan*, 49.

- 2.1.2. Pola kepemimpinan dan kegiatan edukatif
- 2.1.3. Pola pengembangan ilmu keislaman di pesantren
- 2.2. Staf Pengajar sebagai sumber data tentang:
 - 2.2.1. Ilmu yang diajarkan
 - 2.2.2. Pendapat tentang ilmu keislaman di pesantren
 - 2.2.3. Latar-belakang ilmu keislaman
 - 2.2.4. Pendapat tentang upaya pengembangan ilmu keislaman dalam menatap masa depan
- 2.3. Santri sebagai sumber data tentang:
 - 2.3.1. Frekuensi penggunaan waktu belajar
 - 2.3.2. Motivasi dan cita-cita
 - 2.3.3. Hambatan kesulitan dan cara mengatasi
 - 2.3.4. Kegiatan edukatif di luar jam terjadwal
- 2.4. Pendiri/Pengurus Yayasan sebagai sumber data tentang:
 - 2.4.1. Sejarah, dasar dan tujuan berdirinya pesantren
 - 2.4.2. Kiat dan motivasi para pendiri
 - 2.4.3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan ilmu keislaman
 - 2.4.4. Arah pengembangan pesantren
- 2.5. Tokoh Masyarakat dan Alumni Pesantren Sebagai Sumber Data Kesejarahan:
 - 2.5.1. Kesejarahan lisan tentang perkembangan lingkungan masyarakat pesantren
 - 2.5.2. Kesejarahan lisan tentang berdirinya pesantren

3. *Studi Dokumentasi :*

- 3.1. Sejarah berdirinya pesantren
- 3.2. Macam ilmu keislaman yang diajarkan
- 3.3. Struktur kelembagaan dan kurikulum

4. *Jadwal Penelitian Lapangan:*

Pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan dari tanggal 2 Januari 1998 hingga 31 Maret 1999.

G. **Sistematika Penulisan**

Studi banding tradisi keilmuan pesantren disusun ke dalam enam bab. Bab I memberikan informasi secara garis besar kehidupan pesantren dengan berbagai pengertian peristilahan untuk memudahkan uraian pada bab-bab berikutnya. Tinjauan pustaka dikemukakan dalam Bab I dengan maksud untuk memosisikan studi kasus ini terhadap berbagai penelitian dan pengkajian ilmiah tentang pesantren. Kajian kepustakaan dan metode penelitian juga dicantumkan dalam bab ini agar arah penelitian dan obyeknya menjadi jelas, dan teknik pendekatan dalam menghimpun data serta menganalisis data di lapangan dapat dipertanggung-jawabkan.

Bab II berisi gambaran sosok pesantren *salafi* Nurul Iman yang akan diperbandingkan dengan pesantren *khalafi* Assalam dalam tradisi keilmuannya. Sedangkan gambaran sosok pesantren Assalam dimuat dalam Bab III, setelah gambaran sosok pesantren Nurul Iman.

Bab IV berisi tentang perbandingan antara kedua sosok pesantren, yang masing-masing telah digambarkan pada bab-bab

sebelumnya. Bab ini berisi tentang analisis perbandingan yang menjadi dasar pengambilan kesimpulan.

Bab V berisi tentang rekonstruksi bangunan ilmu keislaman di pesantren, yang menguraikan tentang upaya penyusunan kembali sistem pendidikan pesantren, upaya rekonstruksi ilmu keislaman dalam menghadapi globalisasi.

Bab VI berisi kesimpulan sebagai hasil akhir penganalisisan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini berisi tentang esensi perbedaan tradisi ilmu keislaman antara Nurul Iman dengan Assalam, di samping juga adanya persamaan substansial antara keduanya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan tentang pesantren Nurul Iman dan Assalam, maka beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan kedua pesantren tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya, keduanya bertujuan menyiapkan santri menjadi calon ulama yang menguasai ilmu keislaman dan menyebarkan luaskannya baik di lembaga pendidikan maupun di tengah kehidupan masyarakat. Ilmu keislaman yang telah diajarkan di pesantren, diharapkan menjadi bekal santri untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu keislamannya lebih lanjut, baik secara *auto-didact* maupun melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Perbedaannya, dasar ilmu keislaman yang dipergunakan di Nurul Iman adalah ilmu keislaman madzhab Syafi'i, sedangkan Assalam mendasarkan pada upaya memahami dan mengembangkan ajaran Al-Qur'an dan hadits tanpa keterikatan pada madzhab tertentu.
2. Ilmu keislaman guru Nurul Iman adalah ilmu keislaman madzhab Syafi'i, yang pada umumnya diperoleh di Nurul Iman ketika mereka menjadi santri. Sedangkan para ustadz/ustadzah Assalam memperoleh dasar ilmu keislaman yang tidak terikat pada suatu madzhab tertentu. Perbedaan dasar ilmu keislaman tersebut

menjadi penyebab perbedaan pola pemikiran dan persepsi mereka tentang ilmu keislaman, yang selanjutnya menjadi wawasan ilmu keislaman para santri.

3. Nurul Iman menganggap bahwa kebenaran ilmu keislaman klasik adalah mutlak, karena itu tidak diperlukan adanya perubahan, penyempurnaan, ataupun inovasi keilmuan untuk disesuaikan dengan konteks zaman. Sedangkan Assalam menganggap bahwa kebenaran semua ilmu keislaman termasuk klasik bersifat relatif, sehingga diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan merenovasi secara terbuka.
4. Kepemimpinan kyai/ustadz kedua pesantren ini memiliki kesamaan dalam membina kepribadian santri untuk hidup sederhana, rendah hati, kekeluargaan dan persaudaraan. Perbedaannya terletak pada aspek pembinaan pengembangan intelektual. Pengembangan intelektual santri Nurul Iman terbatas pada ajaran madzhab, yang dikukuhkan oleh pembinaan akhlak bertumpu pada ketaatan kepada guru merupakan ketaatan kepada ajarannya, sedangkan Assalam tidak mengembangkan perilaku berakhlak taat kepada ustadz sebagai kemutlakan taat terhadap ajarannya.
5. Pelaksanaan pengajaran pada kedua pesantren memiliki kesamaan, keduanya menerapkan sistem madrasah dengan mempergunakan dua macam kurikulum, lokal dan dari Departemen Agama.
6. Komunikasi edukatif antara kyai dengan santri berbeda pada kedua

pesantren tersebut. Guru Nurul Iman lebih menekankan penggunaan komunikasi tersebut sebagai upaya menanamkan ketaatan mutlak kepada guru, sedangkan Assalam lebih menekankan kepada ketaatan berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah.

7. Terdapat dua dimensi ilmu keislaman di Nurul Iman, yaitu ilmu fiqh sebagai induk bangunan tradisi ilmu keislaman yang ingin diwariskan kepada santri, yang merupakan dasar pola berpikir dan standarisasi pelaksanaan ibadah, serta pola pembinaan *akhlaq al-karimah* dengan inti ketaatan kepada guru, yang berfungsi sebagai pilar kekuatan psikologis penyangga induk bangunan tradisi ilmu keislaman klasik yang dipertahankan.

B. Saran

Akhlaq al-karimah merupakan inti bagi pembinaan kepribadian santri yang mengarahkan terbentuknya pola perilaku dan sikap pandang santri terhadap wawasan ilmu keislaman. Karena itu diperlukan adanya upaya rekonstruksi sistem pembinaan ilmu keislaman yang meliputi muatan kurikulum, metode pembelajaran, bahan pelajaran yang disajikan, dan arah pembinaan *akhlaq al-karimah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H.M. Amin, *Dinamika Islam Kultural*, cet. I, Bandung: Mizan, 2000.
- _____, "Kata Pengantar Penerjemah", dalam Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- _____, *Filsafat Islam di Era Post Modernisme*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- _____, *Studi Agama*, cet. I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara*, cet. I, Solo: Ramadhani, 1985.
- Abdullah, H.Taufik, "Pemikiran Islam di Nusantara Dalam Perspektif Sejarah, Sebuah Sketsa", *Prisma*, No. 3, Maret, 1991.
- _____, *Islam dan Masyarakat*, cet. II, Jakarta: LP3ES, 1996.
- _____, *Islam di Asia Tenggara, Perspektif Sejarah*, cet. I, Jakarta: LP3ES, 1989.
- _____, *Sejarah Lokal di Indonesia*, cet. IV, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri (ed.), *Agama dan Masyarakat, 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, cet. I, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1993.
- Aceh, H. Abubakar, *Salaf, Islam Dalam Masa Murni*, cet. II, Solo: Ramadhani, 1986.
- Affandi, H. Bisri, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, tt.
- Agama, RI., Departemen, *Buku-Buku yang Dipergunakan di Pondok Pesantren*, Jakarta: PP. Dan PLA., Departemen Agama RI., 1997.
- _____, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984/1985.
- _____, *Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Seri Monografi, tt.

- Ahmad, Ismail S., Noor, M. Yunus, Nadirin, (ed.), *Beberapa Persoalan Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- _____, *K.H. Ali Maksum, Ajakan Suci*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ali, H.A. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- _____, "Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No. 2, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, April-Juni 1991.
- _____, *Ta'limu al-Muta'allim Versi Imam Zarkasyi*, cet. I, Gontor Ponorogo: Trimurti, 1991.
- Amin, Mansyur, *Dinamika Islam, Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, cet. II, Yogyakarta, 1996.
- Anis, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasith*, jilid II, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1873.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq, *Sufism and Syariah*, Alih bahasa: Ahmad Nashir Budiman, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ansyar, Muhammad, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud, Dikti, 1989.
- Arifin, M.T., dan Asrawi, *Potret Pesantren*, cet I, Solo: Tiga Serangkai, Pustaka Mandiri, 1984.
- Arkoun, Mohammed, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, Alih bahasa: Hidayatullah, cet. I, Bandung: Pustaka, 1998.
- _____, *Membedah Pemikiran Islam*, Alih bahasa: Hidayatullah, cet. I, Bandung: Pustaka, 1973.
- _____, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Alih bahasa oleh: Rahayu S. Hidayat, cet. I, Jakarta: INIS, 1994.
- _____, *Rethinking Islam*, Alih bahasa: Yudian W. Asmin & Lathiful Khuluq, cet. I, Yogyakarta: LPMI & Pustaka Pelajar, 1996.
- al-Asy'ari, *Ajaran-Ajaran al-Asy'ari*, Alih bahasa: Afif Mohammad & Solihin Rasyidi, cet. I, Bandung: Pustaka, 1986.
- Augusdin, Yessi, "Tafsir Tentang *Tadzkiyah al-Nafs*", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3, 1982.
- Azra, H. Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____, *Jaringan Ulama*, cet. II, Bandung: Mizan, 1995.

- _____, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Baehaqi, Imam (ed.), *Kontroversi Aswaja*, cet. I, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, cet. VIII, Yogyakarta: Andi, 1994.
- _____, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Program Pascasarjana, 1981.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Billah, MM., "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren", dalam Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M., 1985.
- Boland, B.J., *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Bruinessen, Martin van, "Pesantren dan Kitab Kuning, Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4, 1992.
- _____, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, cet. I, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Alih bahasa: Farid Wajidi, cet. III, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Budenani, *Undang-Undang Simbur Cahaya*, Jakarta: Jawatan Kebudayaan Kementerian PP dan K, tt.
- Castle, Lance, *Gontor, Sebuah Catatan Lama*, Ponorogo, Gontor, Trimukti, 1991.
- Chirzin, Habib M., "Ilmu dan Agama Dalam Pesantren", dalam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- _____, "Teguh Pada Nilai Salaf dan Ahlussunnah wal Jamaah", *Pesantren*, Nomor Perdana, 1984.
- Clark, Walter Houston, *The Psychology of Religion*, New York: The Mcmillon Company, 1958.
- Daradjat, Hj. Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, cet. II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Depdikbud, *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, Buku III A, Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1981.
- al-Dharwy, *Teori Ijtihad dalam Hukum Islam*, Alih bahasa: al-Munawar, Semarang: Dina Utama, 1983.
- Dhofier, H. Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. I, Jakarta: LP3ES, 1984.
- _____, *Tradition & Change In Indonesian Islamic Education*, A.G. Muhaimin (ed.), Jakarta: Office of Religious Research and Development Ministry of Religious Affairs The Republic of Indonesia, 1995.
- Drever, James, *Kamus Psikologi*, Alih bahasa: Nancy Simanjuntak, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Effendi, Djohan, *Sufisme dan Masa Depan Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Fadjar, H. A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Mustofa Syarief dan Juanda Abubakar (ed.), Jakarta: LP3NI, 1998.
- Faudah, Mahmud Basuni, *Al-Tafsir wa Manahiyah*, Alih bahasa: H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, Bandung: Pustaka, 1987.
- Feillard, Andree, *NU Vis a Vis Negara*, Alih bahasa: Lesmana, cet. I, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Gallagher, Kenneth T, *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*, cet. VII, Alih bahasa: P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- al-Ghazali, *Al-'Ilm, (Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali)*, Alih bahasa: Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1996.
- _____, *Ihya' Ulum al-Din, (Ihya' al-Ghazali)*, Alih bahasa: Ismail Yakub, Jakarta: Faizan, 1983.
- al-Ghazi, Syekh Muhammad ibn Qasim, *Fath al-Qarib al-Mujib, (Syarh 'ala Taqrib)*, Semarang: Thoha Putra, tt.
- _____, Syekh Muhammad ibn Qasim, *Kayfa Nata' Amal Ma'al Qur'an (Berdialog Dengan Al-Qur'an)*, Alih bahasa: Maskur Hakim dan Ubaidillah, cet. III, Bandung: Mizan, 1997.
- Gibb, HAR., *Modern Trends in Islam*, New York: Octagon Books, 1978.

- Hall, Calvin S., *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*, Alih bahasa: S. Tasrif, cet. I, Yogyakarta: Tarawang Press, 2000.
- Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam*, cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hanafi, Hasan, *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 2000.
- _____, *Turas dan Tajdid, Sikap Kita Terhadap Turas Klasik*, Alih bahasa: Yudian Wahyudi, edisi I, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001.
- Hasan, Fuad, "Selayang Pandang Tentang Pendidikan Islam", *Pesantren*, Vol. II, No. I, P3M, 1985.
- Hasan, M. Tholhah, "Metode Penyajian Kitab di Pesantren, Tinjauan Ulang", *Pesantren*, 6 : 1, 1989.
- Hiroko, Horikushi, *A Traditional Leader in a Time of Change, The Kyai and Ulama in West Java, (Kyai dan Perubahan Sosial)*, Alih bahasa: Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.
- Hudgins, Bryce B cs, *Educational Psychology*, Illinois: FE., Peacock Publishers Inc., 1983.
- Humas Sekda Jambi, *Informasi Kota Jambi Kota Beradat*, Jambi: Humas Sekda Kodya, 1997.
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, Tokyo: Mc Crow-Hill Kogakusha, LTD., 1978.
- Ibnu Katsir, al-Imam al-Jalil al-Hafidz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, I,II, Semarang: Thoha Putra, 774 H.
- Iskandar, Muhammad, "Pembaharuan dan Gugatan, Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama Pada Masa Kolonial", *Persepsi*, No. 3, 1991.
- Ismail, H. Faisal, *Islam, Identitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- _____, *Paradigma Kebudayaan Islam*, cet. II, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Ismail, Syekh Ibrahim bin, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Medan: Syirkah Maktabah, tt.
- Jahja, HM. Zurkani, *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- al-Jalalain, al-Mahalli, Jalal al-Din Muhammad, dan al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman, *Tafsir al-Qur`an al-'Azhim*, I-II, Surabaya: al-Hidayah, tt.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- al-Kinani, Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al-sami wa al-Mutakallim*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____, *Paradigma Islam*, A.E. Priyono (ed.), cet. VIII, Bandung: Mizan, 1998.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet I, Jakarta: Al-Husna, 1987
- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Al-Husna, 1988.
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, Alih bahasa: H.M. Amin Abdullah, cet. I, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Lee, Robert D., *Mencari Islam Autentik, Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, Alih bahasa oleh: Ahmad Baiquni, cet. II, Bandung: Mizan, 2000.
- Loir, Henri Chambert & Ambary, Hasan Muarif (ed.), *Panggung Sejarah*, cet. I, Jakarta: Obor Indonesia, 1999.
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Ma'arif, H. Ahmad Syafi'i, *Membumikan Islam*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Madany, A. Malik, "Posisi Kitab Kuning Dalam Khazanah Keilmuan", *Pesantren*, 6 : 1, 1989.
- Madjid, H. Nurcholish, "Kajian Kitab di Pesantren, Lingkup, Makna, dan Prospeknya", Makalah Dalam Seminar Sehari Tentang Pendidikan di Pesantren, diselenggarakan oleh IKIP Muhammadiyah Jakarta, 26 Oktober, 1987.
- _____, "Keilmuan di Pesantren, Antara Materi dan Metodologi", *Pesantren*, Nomor Perdana, 1984.
- _____, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.

- _____, "Tasawuf dan Pesantren", dalam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- _____, *Bilik-Bilik Pesantren*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____, *Islam Agama Kemanusiaan*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, *Islam, Doktrin dan Peradaban Islam*, cet. II, Jakarta: Paramadina, 1992.
- _____, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet. I, Bandung: Mizan, 1987.
- _____, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, *Tradisi Islam*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Alih bahasa: Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Marwazi, *Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren Al-Falah, Ploso, Mojo, Kediri*. Disertasi Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Mas'udi, H. Masdar F., "Menguak Pemikiran Kitab Kuning", *Pesantren*, Edisi I, 1984.
- Mastuhu, H. "Gaya dan Suksesi Kepemimpinan Pesantren", *Ulumul Qur'an*, Vol. II, No. 7, 1990.
- _____, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Seri INIS, XX, 1994.
- _____, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Logos, 1999.
- Meuleman, Johan Hendrik, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, cet. I, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Miller, John P., *Curriculum Perspective and Practice*, copyright, New York & London: Longman, 1985.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. IX, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Mouly, George J., *Psychology for Effective Teaching*, New York: Holt, Rinehart and Winston, INC., 1968.
- Mudzhar, H.M. Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad, Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.

- _____, *Pendekatan Studi Islam, Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhadjir, H. Noeng, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, edisi I, cet. I, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- _____, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*, edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- _____, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi Untuk Pembangunan Masyarakat*, cet. II, Yogyakarta: Rake Press, 1987.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV, cet. I, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- _____, *Perencanaan dan Kebijakan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlurahman, Strudi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, cet. I, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk. (ed.), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nafis, Muhammad Wahyuni, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- an-Na'im, Abdullah Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah*, Alih bahasa: Ahmad Suaedy & Amiruddin Arrani, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Intellectual Islam*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____, *Knowledge and The Sacred*, New York: Albany State University of New York, 1989.
- Nasuha, A. Chozin, "Epistimologi Kitab Kuning", *Pesantren*, 6 : 1, 1989.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, cet. I, Jakarta: UI Press, 1987.
- _____, *Islam Rasional*, cet. III, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Kedudukan Akal dalam Islam*, Jakarta: Idayu, tt.
- _____, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- _____, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cet. V. Jakarta: Ilahi Press, 1986.
- Nasution, S., *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung: Jenmars, 1978.

- Nawawi al-Jawi, Syekh al-Jawi al-Imam al-'Alam al-Fadhil Abi Abd al-Mu'thi Muhammad, *Kasyifah al-Naja'*, (*Syarah Safinah al-Naja'*), Semarang: Thoha Putra, tt.
- Noeh, Munawar Fuad & Mastuki (ed.), *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Sioddiq*, cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Noer, H. Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, Alih bahasa: Deliar Noer, cet. VIII, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Panitia Penulisan Riwayat Hidup, *Kyai Haji Imam Zarkasyi dari Gontor, Merintis Pesantren Modern*, cet. I, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Pattipilohi dan Petersen, *Netherlands-Indonesich, Indonesich-Netherlands, Amsterdam / Antwerpen*, tp., 1988.
- Pranowo, Bambang, *Islam Faktual, Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, cet. I, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1998.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Pro-Kontra Pemikiran al-Ghazali*, Alih bahasa: Ahmad Satori Ismail, cet I, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahardjo, H.M. Dawam, (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M., 1985.
- _____, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, cet. I, Bandung: Mizan, 1993.
- _____, *Pengembangan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1976.
- _____, *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. V, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Rahim, Husni, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam, Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, cet. I, Jakarta: Logos, 1998.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernisasi, Tantangan Transformasi Intelektual*, Alih bahasa: Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 1987.
- Rakhmad, Jalaluddin, *Renungan-Renungan Sufistik*, Cet. VI, Bandung: Mizan, 1997.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Beirut: Dar el-Fikr, 1403 H./ 1983 M.
- al-Sadr, Muh. Baqir, "Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an", *Ulumul Qur'an*, Vol. I, No. 4, 1990.
- Saifullah, H.A. Ali, "Darussalam, Pondok Modern Gontor", Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.

- Salam, Solichin, *Sejarah Partai Muslimin Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1970.
- Sardar, Ziauddin (ed.), *Intelektual Muslim*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Schimmel, Annemarie, *Mistical Dimension of Islam, (Dimensi Mistik Dalam Islam)*, cet. I, Alih bahasa: Sapardi Djoko Damono, dkk., Jakarta: Temprint, 1986.
- Schlegel, Stuart, *Grounded Research in The Social Sciences*, Darusslam, Banda Aceh: PLPIIS, 1974.
- _____, *Realitas dan Penelitian Sosial*, Lembaga Sosial-Budaya, 1977.
- Shiddiqi, H.M. Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Islam*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____, *Menguak Sejarah Muslim*, cet. I, Yogyakarta: PLP2M, 1983.
- Shihab, H. Quraish, *Membumikan Al-Qur`an*, cet. X, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Tafsir Al-Qur`an al-Karim*, cet. II, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam, Antyara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, Alih bahasa: M. Imam Aziz & M. Jadul Mulia, cet. IV, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Alih bahasa: Steenbrink dan Abdurrahman, cet. II, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Strauss, Anselm, dan Corbin, Juliet, *Basics of Qualitative Research*, Saduran: Junaidy Ghony, Surabaya: Bina Ilmu, Cet. I, 1997.
- Supriadi, Dedi, *Kreatifitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- al-Syafi'i, *Dewan al-Syafi'i*, Kairo, Dar el-Manan, 1998.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development, Teory and Practice*, New York: Harcourt, Brace & World Inc., 1962.
- Turabian, Kate L., *A Manual for Writers*, Fifth edition, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987.

- Turner, S. Bryan, *Religion and Social Theory*, second edition, New Delhi: Sage Publication, 1991.
- Wahid, K.H. Abdurrahman, "Asal-Usul Tradisi Keilmuan Pesantren", *Pesantren*, Nomor Perdana, 1984.
- _____, "Pesantren Sebagai Sub-kultur", dalam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, P3M, 1988.
- _____, *Bunga Rampai Pesantren, Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1399 H.
- _____, *Meggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, cet. I, Hairus Salim (Penyunting), Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Wahid, Marzuki, dan Abd. Moqsith Ghazali, dan Suwendi, (ed.), *Dinamika NU*, cet. I, Jakarta: Harian Kompas bekerjasama dengan Lakpesdam-NU, 1999.
- _____, Suwendi, Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan*, cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wojowasito, *Kamus Umum Belanda-Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1990.
- Yafie, KH. Ali, "Diperlukan Reorientasi Atas Tradisi", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3, 1992.
- _____, "Kitab Kuning Produk Peradaban Islam", *Pesantren*, 6 : 1, 1989.
- _____, *Teologi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Yahya, H. Hasan bin H. Anang, *Nurul Huda*, Singapur: Ahmadiyah, 1929.
- Yatim, Badri, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta: t.p., 1999.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, cet. I, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2000.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel, (Pesantren Dalam Perubahan Sosial)*, Alih bahasa: Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1986.
- Zuhri, Saifuddin, *Berangkat Dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- _____, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri:

1. Nama : Drs. Amir Faisol, M.Pd.
2. Lahir : Pare, Kediri, 2 Januari, 1942.
3. Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
4. NIP : 150 103 780.
5. Alamat : Komplek IAIN, Jl. Arief Rahman Hakim, Telanaipura, Jambi.

B. Keluarga:

1. Ayah : Muhammad Ja'far Misbah.
2. Ibu : Anti Mufatikhah.
3. Isteri : Liliek Masrufah.
Pekerjaan : Bidan Rumah Sakit Tentara (DKT) Kesrem 042 Garuda Putih (Gapu), Jambi.
4. Anak :
 - a. Iwan Nugroho, lahir: 15 April, 1974, di Jambi. Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, 1999.
 - b. Rini Meutia, lahir: 4 Februari, 1976, di Jambi. Alumnus Fakultas Pertanian Universitas Jambi, 2001.

C. Pendidikan:

1. Sekolah Rakyat (SR) Muhammadiyah 6 tahun, di Lahat, Palembang, Sumatra Selatan, 1955.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 tahun, di Pare, Kediri, Jawa Timur, 1959.
3. Sekolah Guru Atas (SGA) Muhammadiyah I, 3 tahun, di Yogyakarta, 1963.
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1964.



5. Pascasarjana (S2) IKIP Jakarta di Yogyakarta, Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 1983.
6. Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Doktor Bebas Terkendali (DBT), 1996.
7. Pendidikan tambahan: Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS), di Banda Aceh, 1976.

D. Riwayat Pekerjaan/Jabatan:

1. Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1972-1978.
2. Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1978-1980.
3. Pejabat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1980-1983.
4. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1984-1987.
5. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Propinsi Dati I Jambi, 1987-1996.
6. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1996-sekarang (2000).

E. Karya Tulis:

1. *"Pelaksanaan Pendidikan Agama di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan, Yogyakarta"*. Skripsi dalam rangka memperoleh gelar Kesarjanaan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1970.
2. *"Orang-tua Sebagai Pembina Utama Dalam Pendidikan Keluarga"*, Pidato Dies Natalis IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1972.
3. *"Sifat Amanah Sebagai Inti Pembinaan Kepribadian Anak"*, Makalah dibacakan dalam Seminar Sehari, yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Jambi, 1973.
4. *"Zakat Sebagai Sumber Dana Masyarakat"*. Hasil penelitian

lapangan, berlokasi di Kabupaten Aceh Besar dan Sabang, Pulau Weh. Diseminarkan di Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS), Banda Aceh, 1976; dan LEKNAS-LIPI, Jakarta, 1977.

5. "*Sulthan Thaha Sebagai Raja dan Pahlawan Kemerdekaan di Daerah Jambi.*" Hasil penelitian lapangan yang diseminarkan di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1974.
6. "*Pola Pembinaan Rumah Ibadah di Daerah Jambi.*" Hasil penelitian lapangan berlokasi di daerah Kerinci, 1974.
7. "*Penggunaan Berbagai Alat Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Keluarga.*" Hasil penelitian lapangan berlokasi di daerah Kerinci, bekerjasama dengan Musium Negeri Jambi, 1975.
8. "*Perhatian Orang-tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Petani Cengkih di Kabupaten Aceh Besar.*" Hasil penelitian lapangan disampaikan dalam forum diskusi yang diselenggarakan oleh IAIN Ar-Raniri Banda Aceh, 1976.
9. "*Suku Anak Dalam di Pinggiran Daerah Pedesaan di Jambi.*" Hasil penelitian lapangan di daerah Kabupaten Batanghari, Jambi. Diseminarkan di Departemen Agama RI, Jakarta, 1977.
10. "*Sumbang Mato, Sumbang Kato dan Sumbang Laku Sebagai Inti Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendikan Kitabullah di Daerah Jambi.*" Hasil penelitian lapangan, disajikan dalam Seminar yang diselenggarakan oleh IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1978.
11. "*Kegiatan Belajar Anak Putus Sekolah di PATJAR Sekolah Dasar PAMONG dan Perhatian Orang-tua Terhadap Pendidikan Anak.*" Hasil penelitian lapangan di daerah Ubud, Bali, 1983. Penulisan tesis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).
12. "*Allah Dalam Dunia Kehidupan Anak.*" Makalah disampaikan pada seminar yang diselenggarakan oleh IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1984.

13. *"Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Al-Qur'an"*, Makalah disampaikan dalam seminar yang diselenggarakan oleh IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1983.
14. *"Peranan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa di Jambi"*, Hasil penelitian lapangan bekerjasama dengan BAPPEDA Propinsi Daerah Tingkat I Jambi, 1984.
15. *"Efisiensi Belajar di Perguruan Tinggi"*. Pidato Dies Natalis IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 1985.
16. *"Tinjauan Psikologis Tentang Perkembangan Agama dan Moral Anak"*, Makalah disampaikan pada Seminar yang diselenggarakan oleh IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1986.
17. *"Pembinaan Pola Ketaatan Beragama Sebagai Dasar Pembentukan Akhlaq al-karimah Remaja"*, Makalah disampaikan pada Seminar yang diselenggarakan oleh IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1987.
18. *"Peranan Orang-Tua Dalam Pendidikan Keluarga"*, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Pendidikan Informal dan Non Formal Agama Islam di Indonesia", yang dilaksanakan oleh IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia Dati I Propinsi Jambi, 1987.
19. *"Peningkatan Kualitas Keimanan dan Ketakwaan Serta Wawasan Keberagamaan Ummat Beragama"*, Makalah disampaikan pada Seminar yang diselenggarakan oleh Kanwil Departemen Agama Jambi, 1988.
20. *"Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah Dalam Kehidupan Masyarakat Jambi."* Makalah Pembanding, dibacakan dalam Temu Budaya Daerah Tingkat I Jambi, diselenggarakan oleh Universitas Negeri Jambi (UNJA), 1988.
21. *"Makna dan Peranan Keluarga Dalam Menciptakan Anak Mandiri"*,

Makalah yang dimuat dalam *Media Akademika* IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1990.

22. "*Allah Dalam Dunia Kehidupan Keluarga Sakinah*". Makalah disampaikan dalam Forum Diskusi HMI Cabang Jambi, 1991.
23. "*Kemampuan Baca-Tulis al-Qur`an Sebagai Dasar Pengamalan Islami*", Makalah disampaikan pada Seminar yang diselenggarakan oleh Kanwil Departemen Agama Propinsi Jambi, 1992.
24. "*Agama Sebagai Sentral Terbinanya Keutuhan Kepribadian Remaja*", Makalah disampaikan dalam Seminar yang diselenggarakan oleh IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1993.
25. "*Format Kepemimpinan Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Adil dan Makmur*", Makalah disampaikan pada Seminar yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Jambi, 1994.
26. "*Budaya dan Kehidupan Beragama Masyarakat Jambi*", Makalah disampaikan dalam forum Temu Ilmiah, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi Muhammadiyah Jambi, 1994.
27. "*Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas Sumberdaya Ummat Islam Sebagai Insan Pembangunan*", Makalah dimuat dalam *Media Akademika* IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1995.
28. "*Globalisasi dan Masalah Peran Wanita*", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1995.
29. "*Pembinaan Kepribadian Menurut Islam*", Makalah disampaikan dalam Seminar yang diselenggarakan oleh Kelompok Studi Islam Kanwil Dikbud Propinsi Jambi, 1996.
30. "*Perspektif Pendidikan Islam Tentang Aktualisasi Sumber Daya Manusia Dalam Era Modernisasi dan Globalisasi*", Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari, yang diselenggarakan oleh Panitia Ulang Tahun Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha

Saifuddin Jambi ke-29, 1996.

31. *"Nilai-Nilai Qur`ani Sebagai Bingkai Pembinaan Moral Berkaitan Dengan Perkembangan Seks Remaja"*, Makalah disampaikan pada Seminar Sehari yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Wanita (PSW) IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1997.
32. *"Pendidikan Demokratis Dalam Islam"*, Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari dengan tema: *"Politik dan Strategi Pendidikan, Suatu Kajian Tentang Demokratisasi Kurikulum"*, diselenggarakan oleh HMI Jurusan Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1997.
33. *"Allah Dalam Dunia Kehidupan Remaja Keluarga Petani di Jambi"*, Makalah disampaikan dalam Seminar yang diselenggarakan oleh IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1998.
34. *"Karakteristik dan Citra Baku Wanita Muslimah"*, Makalah disampaikan pada Seminar yang diselenggarakan oleh PSW IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1998.
35. *"Dwi Dimensi Potensi Kemanusiaan Menurut Al-Qur`an dan Upaya Menyikapinya"*, Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari, diselenggarakan oleh Akademi Keuangan dan Perbankan (AKUBANK) Muhammadiyah Jambi, 1999.
36. *"Pendidikan Moral Sebagai Benteng Anti Narkoba Bagi Remaja"*, Makalah disampaikan dalam forum diskusi, diselenggarakan oleh Panitia Pesantren Anti Narkoba Angkatan Muda Muhammadiyah bekerjasama dengan BKKBN Propinsi Jambi, 2000.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumen Perukunan *Tsamaratul Insan*
- Lampiran 2. Daftar Nama Guru Tsanawiyah dan Aliyah Nurul Iman Tahun Ajaran 1998
- Lampiran 3. Data Guru Pesantren Assalam Desa Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin
- Lampiran 4. Dewan Penyantun Pesantren Nurul Iman
- Lampiran 5. Daftar Informan Tamatan Nurul Iman Sebagai Dosen dan Karyawan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Lampiran 6. Jadwal Kegiatan *Muthala'ah* di Nurul Iman
- Lampiran 7. Daftar Informan Santri Nurul Iman
- Lampiran 8. Nama Informan Santri Assalam Kelas I—VI dan Kelas Eksperimen I—II
- Lampiran 9. Daftar Informan Santri Assalam yang Tinggal dengan Orang Tuanya
- Lampiran 10. Struktur Kepengurusan dan Pembinaan Santri Assalam
- Lampiran 11. Jadwal Ujian Tulis Semester Genap dan Cawu Tsanawiyah dan Aliyah Pesantren Assalam Tahun Ajaran 1997/1998

Lampiran 4

Dewan Penyantun Pesantren Nurul Iman

- I. Pelindung :
1. Drs. H. Abdurrahman Sayoeti
(Gubernur KDH Tingkat I Jambi)
 2. Prof. HMO Bafadhal (alm)
 3. Prof. Dr. HM. Chatib Quzwain
 4. Prof. Dr. H. Sulaiman Abdullah
 5. Drs. HM. Saman Chotib
(Bupati Dati II Kab. Batanghari)
 6. Drs. Azhari DS
(Mantan Walikota Jambi)

II. Pengurus Harian

- Ketua : H. Romli Aziz
- Wakil Ketua : Drs. H. Zainuddin
- Sekretaris : Mahmud Muhammad
- Bendahara : H. Abdurrahman bin H. Saman
H. Hamid bin H. Abdullah
- Anggota :
1. Lurah Kampung Olak Kemang
 2. Lurah Kampung Ulu Gedong
 3. Lurah Kampung Tengah
 4. Lurah Kampung Jelmu
 5. Lurah Kampung Mudung Laut
 6. Lurah Kampung Arab Melayu

Sumber : H. Romli Aziz, Ketua Pengurus Harian Dewan Penyantun. Wawancara, 23 Maret

Struktur Kepengurusan dan Pembinaan Santri Assalam

